

Dr. Fuad Ramly, M. Hum, dkk

***Diskursus  
Filsafat Agama  
di  
Era Kontemporer***

**Dr. Fuad Ramly, M.Hum, dkk**

# **Diskursus Filsafat Agama di Era Kontemporer**

**Tim Penulis:**

Dr. Fuad Ramly, M.Hum  
Dr. Husna Amin, M.Hum  
Firdaus M. Yunus, M.Hum, M.Si  
Syarifuddin, M.Hum

Diskursus  
Filsafat Agama  
di  
Era Kontemporer

**Diskursus Filsafat Agama di Era Kontemporer**

Edisi Pertama, Cetakan ke-1, Tahun 2016

vi + 174 hlm, 13,5 cm x 20,5 cm

ISBN: 978-602-1027-21-9

Hak Cipta Pada Penulis  
*All Right Reserved*

Penulis: Dr. Fuad Ramly, M. Hum., dkk

Editor: Drs. Soufyan Ibrahim, M.Ag.

Layout & Disain Cover: Turats

Diterrbitkan oleh: Searfiqh

Bekerjasama dengan

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry

Jl. Syekh Abdur Rauf, Darussalam Banda Aceh

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, penulisan buku dasar Program Studi Filsafat Agama yang berjudul: ***DISKURSUS FILSAFAT AGAMA DI ERA KONTEMPORER*** telah selesai dikerjakan. Proses penyelesaian buku dasar ini berlangsung secara efektif tanpa kendala yang berarti, dan telah sesuai dengan prosedur yang berlaku karena para penulisnya secara akademis memang berkecimpung dalam bidang Studi Filsafat Agama.

Buku ini merupakan salah satu pengantar untuk memahami Studi Filsafat Agama. Kendati bersifat pengantar, buku ini memuat serangkaian informasi penting tentang Filsafat Agama, baik dari segi terminologis, historis, dan tematis maupun implikasinya terhadap konteks problematika dan wacana keagamaan kontemporer.

Kehadiran buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pembaca, terutama yang terlibat dan berminat dengan kajian-kajian tentang Filsafat Agama. Melalui kontribusi ini kajian-kajian tentang Filsafat Agama diharapkan dapat terus berkembang ke arah yang lebih mencerahkan.

Meskipun buku ini telah rampung dikerjakan, dan telah dapat dinikmati oleh para pembaca, namun disadari di sana-sini juga masih terdapat kekurangannya. Untuk itu berbagai kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan untuk masa yang akan datang.

Untuk itu atas nama Program Studi Filsafat Agama kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi, terutama kepada Tim Penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dengan baik. Tanpa dukungan dan bantuan dari semua pihak yang terkait

penyelesaian buku ini tentu tidak terlaksana sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 17 September 2016  
Ketua Program Studi Filsafat Agama,

**Dr. Fuad Ramly, M.Hum**  
NIP.196903151996031001

## DAFTAR ISI

### KATA PENGANTAR DAFTAR ISI

#### BAB I. DESKRIPSI TENTANG STUDI FILSAFAT AGAMA

A. Pengantar .....	1
B. Pengertian Filsafat Agama .....	2
C. Historisitas Filsafat Agama .....	5
D. Signifikansi Filsafat Agama.....	9
E. Kontribusi Filsafat Agama .....	14
F. Kegunaan Studi Filsafat Agama.....	16
G. Penutup .....	17

#### BAB. II. SIGNIFIKANSI FILSAFAT AGAMA BAGI PENGEMBANGAN STUDI KEAGAMAAN

A. Kehadiran Filsafat Agama sebagai Program Studi .....	21
B. Agama dan Permasalahannya .....	25
C. Filsafat Agama dan Kesadaran Moral .....	38
D. Filsafat Agama dan Pengembangan Studi Keagamaan.....	46
E. Analisis Atas Visi Filosofis Pengembangan Studi Keagamaan di Perguruan Tinggi .....	55
F. Kesimpulan .....	67

#### BAB III. SKEPTISISME BERAGAMA DALAM PANDANGAN HUMANISME DAN EKSISTENSIALISME

A. Pendahuluan .....	73
B. Akar Sejarah Konflik Agama dan Skeptisime dalam Beragama .....	77
C. Doktrin Agama dan Lahirnya Skeptisme .....	84
D. Skeptisisme dan Penolakan Terhadap Agama .....	90

E. Skeptisme Beragama dalam Pandangan Humanisme.....	106
F. Skeptisme Beragama dalam Pandangan Eksistensialisme.....	113
G. Kritik Terhadap Humanisme-Eksistensialisme .....	118
H. Penutup .....	120

**BAB IV. KERAGU-RAGUAN TERHADAP AGAMA: WACANA KEJAHATAN DAN PLURALISME AGAMA**

A. Pendahuluan .....	129
B. Akar Keragu-raguan terhadap Agama .....	132
C. Problem Kejahatan.....	135
D. Pluralitas Agama .....	156
E. Pluralisme Agama dalam Filsafat Perennial dan Fatwa MUI.....	160
F. Agama yang Damai dan Cinta Sebagai Jalan Keluar .....	168

## DESKRIPSI TENTANG STUDI FILSAFAT AGAMA

*Fuad Ramly*

### A. Pengantar

Agama merupakan institusi sakral yang menuntun dan mengatur hubungan manusia dengan Tuhan sebagai Sang Maha Pencipta, melalui penghambaan diri dalam berbagai ritual dan peribadatan. Dalam konteks tersebut manusia juga harus mampu menjalin hubungan harmonis antarsesama dan dapat memelihara alam dalam rangka melaksanakan kewajibannya sebagai perintah Tuhan. Maka agama sekaligus mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antarmanusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama manusia dihadapkan pada sejumlah persoalan yang terkait dengan berbagai aspek kehidupannya. Tidak satupun aspek kehidupan manusia yang terlepas dari ajaran agama sebagai *belief system* dan *way of life*. Karenanya ajaran agama bersifat universal dan integral yang berisi norma-norma, hukum, dan nilai-nilai

Filsafat Agama telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi umat beragama dalam rangka memahami substansi dan mewujudkan misi agama yang sebenarnya. Karena itu Filsafat Agama merupakan salah satu studi yang sangat berguna untuk dipelajari. Kegunaan ini pada prinsipnya bukan sekedar memperluas wawasan atau *horizon* (cakrawala) pemahaman keagamaan, tetapi sekaligus juga dapat meningkatkan kualitas keberagamaan dan meneguhkan eksistensi dan esensi Agama sebagai institusi yang senantiasa memperjuangkan kemaslahatan dan kebahagiaan hidup umat manusia.

#### Daftar Pustaka

- Arie L. Molendijk, *A Challenge to Philosophy of Religion*,  
<http://www.ArsDisputandi.org> 1 (2001).
- Azyumardi Azra, "Toleransi Agama dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Muslim Indonesia", dalam *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Efendi*, Elza Peldi Taher (Editor), Jakarta: Democracy Project, 2011.
- Budhy Munawar-Rachman, *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*, Editor: Elza Peldi Taher, Democracy Project, Jakarta, 2011.
- Charles Taliaferro, "Philosophy of Religion", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Spring 2013 Edition), Edward N. Zalta (ed.),  
<http://plato.stanford.edu/archives/spr2013/entries/philosophy-religion/>.

D.Z. Phillips and Timothy Tessin (eds.), *Philosophy of Religion in the 21st Century*, First Published, New York: Palgrave, 2001.

<http://hidayatullah.com/read/12805/03/08/2010/filsafat-agama.html>.

<http://www.acehnationalpost.com/lhokseumaweap/4851-ham.-sekuler,-pluralisme-agama,-dan-liberalisme-agama-hadang-syariat-islam-di-istitusi-publik.html>.

<http://us.nasional.news.viva.co.id/news/read/408118-kasus-penodaan-agama-di-indonesia-meningkat>.

Hipolitus Kristoforus Kewuel, *Pemikiran Søren Kierkegaard Tentang Hakikat Agama: Kontribusinya Bagi Dialog Dan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Di Indonesia*, Ringkasan Disertasi, Program Studi Ilmu Filsafat Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. 2012.

John R. Shook, *The God Debates : A 21st Century Guide for Atheists and Believers (And Everyone in Between)*, Oxford: Wiley-Blackwell, 2010.

Marzuki Wahid dan Abd Moqsith Ghazali, *Relasi Agama Dan Negara: Perspektif Pemikiran Nahdlatul Ulama*, Annual Conference on Islamic Studies □(ACIS) Ke-10, Banjarmasin, 1 – 4 November 2010.

Mambaul Ngadhimah, “Potret Keberagamaan Islam Indonesia: Studi Pemetaan Pemikiran dan Gerakan Islam”, *Innovatio*, Vol.VII, No. 14, Juli-Desember 2008.

Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin, (ed), *Agama dan Perdamaian: Dari Potensi menuju Aksi*, Yogyakarta: CR-Peace PPS UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Natan Lerner, *Religion, Secular Beliefs and Human Rights: 25 Years After the 1981 Declaration*, Leiden - Boston: Martinus Nijhoff Publishers, 2006.

Paul Richard Blum, *Philosophy of Religion in the Renaissance*,  
Burlington: Ashgate, 2010.

# SIGNIFIKANSI FILSAFAT AGAMA BAGI PENGEMBANGAN STUDI KEAGAMAAN

*Husna Amin*

## **A. Kehadiran Filsafat Agama sebagai Program Studi**

Agama dan Filsafat merupakan dua ranah ilmu yang senantiasa menarik untuk didiskusikan, bahkan hingga saat ini terus diperbincangkan. Hal ini disebabkan oleh klaim dikotomis yang muncul dan berkembang dalam babakan sejarah ilmu pengetahuan modern. Gaya positivistik ilmu pengetahuan modern yang digandrungi manusia, telah mengakibatkan dangkalnya pemahaman keagamaan, sehingga agama kini dipandang tidak mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan manusia. Tidak aneh jika dahulu agama sebagai petunjuk yang berasal dari Tuhan yang lengkap dan benar dipandang sebagai jalan keselamatan bagi hidup manusia,

dipertimbangkan dalam upaya memahami agama secara tepat dan benar, sehingga agama menemukan kembali peran dan fungsinya bagi kehidupan dan masa depan kemanusiaan.

Dengan berlandaskan pada konsep Filsafat Agama yang mengajarkan bahwa *Intellect* manusia mengetahui kebenaran, maka akan ditemukan jalan yang akan mengantarkan agama dan manusia pada keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. *Intellect* manusia dalam konteks ini, tidak dapat dipermainkan oleh rasionya sendiri, *Intellect* mengatasi akal manusia, bersifat metafisik, senantiasa eksis dalam hati dan pikiran manusia. Kesadaran akan dua sisi inilah yang membuat manusia menyadari makna kehadiran dan kesucian dalam agama dan dalam dirinya sendiri.

Filsafat Agama dapat disebut sebagai suatu pandangan yang sebenarnya secara tradisional, sudah menjadi pegangan dan pandangan dunia, (*world-view*), serta dipelihara oleh para sufi dan ahli ilmu hikmah. Inilah makna hakiki dari agama dalam konteks Filsafat Agama yang mengandung pesan suci dan universal yang dapat menjamin keselamatan hidup umat beragama dan masa depan kemanusiaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Aliyy, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah al-Quran, disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005.
- Ambariy, dkk., *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoove, 2003.
- Amin Abdullah, *The Idea of University of Ethical Norms in Ghazali and Kant*, Ankara: Turkiye Diyanet Vakfi, 1992.
- , Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas dan Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

- , *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Amstrong, K., *A History of God, The 4000-Year Question of Judaism, Christianity and Islam*, New York: Alfred A. Knopf, 1993.
- Asad, Muhammad, 1980, *The Message of The Qur'an*, Glibartar: Dar al-Andalus.
- Berger, Peter, L., *Langit Suci*, judul asli: *The Sacred Canopy*, alih bahasa: Hartono, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Fromm, Erich, *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Hick, John, *Problems of Religious Pluralism*, London, 1990.
- , *Philosophy of Religion*, Prentice Hall, Englewood Cliffs, Philadelphia New Jersey, Wistminster Press, 2006.
- Hidayat, K., "Tuhan pun Menyukai Dialog" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Nomor 4, Vol IV, 1996.
- , *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*, Bandung: Mizan, 2003.
- Hidayat K. dan Nafis, W., "Upaya Pembebasan manusia: Tinjauan Sufistik terhadap Manusia Modern Menurut Seyyed Hossein Nasr", dalam Dawam Rahardjo (ed.) *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Jakarta: Pustaka Grafiti, 1987.
- , *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Huxley, Aldous, *The Perennial Philosophy*, Herpen Colophon Books & Row: Publisher, 2001.
- Geisler, N. W. Corduan, *Philosophy of Religion*, 2<sup>nd</sup> Edition, Michigan: Baker Book House, Grand Rapids, 1988.
- Grimm, George, *Perennial Questions*, Motilal Banarsiddas, 1979.
- Maftukhin, *Nuansa Studi Islam, Sebuah Pergulatan Pemikiran*, Yogyakarta: CV Sukses Offset, 2010.

- Nashir, Haidar, *Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- , *Masa Depan Kemanusiaan*, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Nasr, S. H., *Knowledge and The Sacred*, Edinburg: Univeresity Press, 1981.
- , *Traditional Islam In The Modern Word*, Lpndon: Kegan Paul International, 1987.
- , "Kata Pengantar" dalam *Islam dan Filsafat Perennial*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1993.
- , "Tradisi", dalam Ahmad Norma Permata (ed): *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- , *The Encounter Man and Nature. The Spiritual Crisis of Modern Man*, London: George Allen and Unwin LTD, 1997.
- Permata, A. N., "Antara Sinkretis dan Pluralis: Perennialisme Nusantara dalam *Perennialisme, Melacak Jejak Filsafat Abadi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Purwadi, A., Habib, K., Arifin, S., *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: SIPRESS, 1996.
- Rachman, B. M., "Kata Pengantar" dalam Komaruddin Hidayat dan Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Paramadina, Jakarta, 1996.
- , *Argumen Islam untuk Pluralisme*, Jakarta: Grasindo, IKAPI, 2010.
- Schmitt, Charles B., "Perennial Philosophy from Steuco to Leibniz" dalam Ahmad Norma Permata (ed.) *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1996.
- Schuon, F., *Understanding Islam*, Bloomington, IN: World Wisdom Books, 1972.
- , "The Transendent Unity of Religion", dalam *Logic and Transendence*, translated by P. Townsend, London: Perenial Book, London, 1975.

- Nashir, Haidar, *Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- , *Masa Depan Kemanusiaan*, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Nasr, S. H., *Knowledge and The Sacred*, Edinburg: Univeresity Press, 1981.
- , *Traditional Islam In The Modern Word*, Lpndon: Kegan Paul International, 1987.
- , "Kata Pengantar" dalam *Islam dan Filsafat Perennial*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1993.
- , "Tradisi", dalam Ahmad Norma Permata (ed): *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- , *The Encounter Man and Nature. The Spiritual Crisis of Modern Man*, London: George Allen and Unwin LTD, 1997.
- Permata, A. N., "Antara Sinkretis dan Pluralis: Perennialisme Nusantara dalam *Perennialisme, Melacak Jejak Filsafat Abadi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Purwadi, A., Habib, K., Arifin, S., *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: SIPRESS, 1996.
- Rachman, B. M., "Kata Pengantar" dalam Komaruddin Hidayat dan Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Paramadina, Jakarta, 1996.
- , *Argumen Islam untuk Pluralisme*, Jakarta: Grasindo, IKAPI, 2010.
- Schmitt, Charles B., "Perennial Philosophy from Steuco to Leibniz" dalam Ahmad Norma Permata (ed.) *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1996.
- Schuon, F., *Understanding Islam*, Bloomington, IN: World Wisdom Books, 1972.
- , "The Transendent Unity of Religion", dalam *Logic and Transendence*, translated by P. Townsend, London: Perenial Book, London, 1975.

- , *Islam and The Perennial Philosophy*, translated by J. Peter Hobson, Publishing Company Ltd: World Islamic Festival, 1976.
- , *Survey of Metaphysics and Esoterism*, Bloomington: IN World Wisdom Books, 1986.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Smith, H., "Introduction", dalam Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Religions*, Translated by Peter Townsend, London: San Fransisco, 1975.
- Smith, Wilfred C., *The Meaning End of Religion: A New Approach to The Religion Tradition of Mankind*, New York: Mentor Books, 1965.
- Sudjatmoko "Tanggung Jawab Agama terhadap Hari Depan Umat Manusia", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 2, Vol 2, 1989.
- Suseno, F. Magnis, *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Spiritual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Toffler, Alvin, *The Third Wave*, New York: Bantam Books, 1990.
- Wibisono, Koento, *Islam dan Iptek dalam Konteks Kehidupan Manusia, Pendekatan Filsafat Ilmu*, Yogyakarta, Fakultas Filsafat, 1997.

# SKEPTISISME BERAGAMA DALAM PANDANGAN HUMANISME DAN EKSISTENSIALISME

*Firdaus M. Yunus*

## A. Pendahuluan

Skeptisisme berasal dari bahasa Yunani "*skeptesthai*" yang berarti menguji, menyelidiki, mempertimbangkan. Skeptisisme merupakan pandangan filosofis yang mengatakan bahwa mustahil bagi manusia untuk mengetahui segala sesuatu secara absolut.<sup>1</sup> Kaum skeptis selalu meragukan setiap klaim pengetahuan, karena memiliki sikap tidak puas dan masih mencari kebenaran.<sup>2</sup> Sikap tersebut didorong oleh menyebarnya rasa ketidaksepakatan yang tiada akhir terhadap isu-isu fundamental. Skeptisisme pada dasarnya sangat erat kaitannya dengan sikap keragu-raguan terhadap segala sesuatu.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> <http://www.philosophyonline.co.uk/tok/scepticism8.htm>, Akses tanggal 12 Mei, 2014.

<sup>2</sup> Donald M. Borchert, Editor in chief, *Encyclopedia of Philosophy*, Second Edition, Volume 9, (USA: MacMillan Reference, 2006), 47.

<sup>3</sup> <http://www.iep.utm.edu/skepanci/>, Akses tanggal 12 Mei, 2014.

membela manusia dan kemanusiaan, yang secara *de facto* telah disia-siakan oleh agama. Padahal agama harus mencintai manusia dan kemanusiaan itu, karena demi kesempurnaan manusia Tuhan berkenan menciptakan manusia.<sup>100</sup>

Disadari atau tidak penempatan Tuhan sebagai tujuan pertama dan utama ini bukan tanpa konsekuensi. Sebab, sikap keberagamaan seperti ini akan melahirkan sikap yang selalu terkonsentrasi pada upaya pendakian keridhaan Tuhan dan cenderung “terkesan” mengabaikan sesuatu selain Tuhan. Padahal Tuhan sendiri mendatangkan agama itu untuk kepentingan manusia supaya manusia dapat benar-benar menjadi manusia yang dapat menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Sebab, potensi kemanusiaan inilah yang telah dilebihkan Tuhan bagi manusia dari segala yang ada di dalam kehidupan ini dari makhluk lainnya. Cara pandang teologis ini dapat ditandai dengan adanya kecenderungan perilaku keberagamaan yang dipraktekkan. Sebab, upaya pendakian dan pencarian semangat ketuhanan yang melampaui aspek keberagamaan yang lainnya justru akan merendahkan yang lainnya, termasuk nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Abdullah, Taufik, dkk. *Manusia dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES, 1979.
- Abercrombie, Nicholas, Stephen Hill, dan Bryan S. Turner, *Kamus Sosiologi*, Terj. Desi Noviyani, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Amstrong, Karen. *Sejarah Tuhan*, Terj. Zaimul AM. Bandung: Mizan, 2001.

---

<sup>100</sup> Sindhunata, “Kritik Humanisme,...”, (2000), 3.

- Armstrong, Karen. *Masa Depan Tuhan, Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Ateisme*, Terj. Yuliani Lipoto. Bandung: Mizan, 2013.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Cet. Ke 3. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*, Cet. 3. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Bakker, Anton. *Metode-metode Filsafat*, Cet. 2. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Bertens, K. *Fenomenologi Eksistensial*. Jakarta: Gramedia 1987.
- Bertens, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Cet. 15. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Borchert, Donald M. (Ed). *Encyclopedia of Philosophy*, Second Edition, Volume 9. USA: MacMillan Reference, 2006.
- Brown, Colin. *Philosophy and the Christian Faith*. London: Tyndale, 1968.
- Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, Terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Clements, Kevin P. *Teori Pembangunan dari Kiri ke Kanan*, Terj. Endi Hariyono, Cet. Ke 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Daya, Burhanuddin. *Pergumulan Timur Menyikapi Barat, Dasar-dasar Oksidental*. Yogyakarta: SUKA Press, 2008.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York, 1961.

- Giddens, Anthony. *Perdebatan Klasik dan Kontemporer Mengenai Kelompok, Kekuasaan dan Konflik*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Gramsci, Antonio. *Notes from Prison Notebooks*. London: Lawrence & Wishart, 1991.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hamersma, Harry. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Hardiyanto, Soegeng. "Matahari di Timur-Bulan di Barat", dalam, *Basis*, Nomor 05-05, Tahun ke 50, Mei-Juni, (2001), 62-63.
- Harahap, Syahrin. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Hassan, Fuad. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1992.
- Hatta, Mohammad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Tintamas Indonesia, 1980.
- Hatta, Muhammad. *Ajaran Marx atau Kepintaran Seorang Murid Membeo*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Hick, John. *Philosophy of Religion*. London: Prentice-Hall, 1963.
- Horgan, John. *The end of Science (Senja Kala Ilmu Pengetahuan)*, Terjemahan, Djejen Zainuddin. Jakarta: Teraju, 2005.
- Kartanegara, Mulyadi. *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono, Cet. ke 7. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.

- Khadhar, Lathifah Ibrahim. *Ketika Barat Memfitnah Islam*, Terjemahan, Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Kuhn, Thomas S.. *The Structure of Scientific Revolutions (Peran Paradigma dalam Revolusi Sains)*, Terjemahan, Tjun Surjaman, Cet ke 3. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Latif, Yudi dan Idi Subandy Ibrahim, *Bahasa dan Kekuasaan; Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan, 1996.
- Lavine, T.Z. *Petualangan filsafat dari Socrates ke Sartre*. Alih Bahasa. Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama. Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Maliki, Ahmad. "Atheisme Lingustik: Kritik Ketuhanan Positivisme Logic Rudolf Carnap", dalam, *Dance of God*. Yogyakarta: Apeiron, 2004.
- Marbun, B.N. *Kamus Politik*. Jakarta: Sinar Harapan, 2005.
- Morris, Brian. *Antropologi Agama Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, Terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: AK Group, 2003.
- Muhammad, Ali Abdul Mu'ti. *Filsafat Politik Antara Barat dan Islam*, Terj. Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Mulia, Musdah. "Perlunya Beragama secara Humanistik" dalam, [www. mujahidahmuslimah.com](http://www.mujahidahmuslimah.com), Akses 01 Mei 2014.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Menjelajah Dunia Modern*, Terj. Hasti Tarekat, Cet. Ke 2. Bandung: Mizan, 1995.
- Nasution, Hasyimasyah. *Filsafat Islam*, Cet. Ke 4. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nasution, Hasnah. *Filsafat Agama*. Medan: Perdana Publishing, 2013.
- Nietzsche, Friederich. *The Gay Science*. New York: Vintage Books, 1974.

- Ramly, Andi Muawiyah. *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis)*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Russel, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosial Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Terjemahan, Sigit Jatmiko, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Samuel, Enoch. *Socrates to Sartre: A History Philosophy*. New York: Mc. GrawHill. Inc, 1982.
- Santoso, Listiyono. "Sains dan Problematika Ketuhanan Abad Pencerahan, Hampiran Empirisme David Hume", dalam, *Dance of God*. Yogyakarta: Apeiron, 2003.
- Scacht, Richard. *Nietzsche*. London: Roulledge and Kegan Paul, 1983.
- Schlick, Moritz. *Filsafat Alam*, Terj. Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Schumpeter, Joseph A. *Capitalism, Socialism and Democracy*. George Allen and Anwin Ltd, 1950.
- Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam; antara Modernisme dan Posmodernisme Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, Terj. A. Imam Aziz dan M. Jadul Maula, Cet. Ke 6. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Sindhunata, "Kritik Humanisme Atheis", dalam, *Basis*, Nomor 11, tahun ke 49, November-Desember (2000), 3.
- Smith, Linda dan William Raeper, *Ide-ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*, Terj. P. Hardono Hadi. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Smith, Linda dan William Raeper, *Ide-ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*, Terj. P. Hardono Hadi. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Smith, Wilfred Cantwell. *The Meaning and of Religion*. London: SPCK, 1978.

- Suseno, Frans Magnis. *Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Suseno, Franz Magnis. *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Suseno, Franz Magnis. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- T.W, Prasetya. "Anarkisme Ilmu Pengetahuan Menurut Paul Karl Feyerabend", dalam, *Hakikat Pengetahuan dan cara Kerja Ilmu-Ilmu*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Cet. 8. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Thoha, Anis Malik. "Konsep World Theology dan Global Theology: Eksposisi Doktrin Pluralisme Agama Smith dan Hick", dalam *Jurnal Islamia*, Tahun. I, No. 4, Januari-Maret 2005.
- Titus, Harold H. Marilyn S. Smith, dan Richard T. Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Terj. HM. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Toffler, Alvin. *Gelombang Ketiga*, Terj. Sri Koesdiyantinah SB, Cet. Ke 2. Jakarta: Pantja Simpati, 1992.
- Wahid, Abdurrahman. "Islam, Anti Kekerasan, dan Transformasi Nasional", dalam, *Islam Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: LKiS, 1998
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

#### Sumber Dari Internet

<http://www.iep.utm.edu/skepanci/>, Akses tanggal 12 Mei, 2014.

<http://www.philosophyonline.co.uk/tok/scepticism8.htm>,  
Akses tanggal 12 Mei, 2014.

<http://www.philosophyonline.co.uk/tok/scepticism8.htm>, Akses  
, 02 Mei 2014.

“Pemikiran Karl Marx tentang Materialisme dan Agama”,  
dalam, *www. Kholiliasib.com*, Akses 2 September  
2014.

## KERAGU-RAGUAN TERHADAP AGAMA: WACANA KEJAHATAN DAN PLURALISME AGAMA

*Syarifuddin*

### **A. Pendahuluan**

Agama pada dasarnya merupakan kekuatan yang paling dahsyat dan sangat berpengaruh di muka bumi ini. Sepanjang sejarah, gagasan dan komitmen keagamaan telah mengilhami individu dan kaum beriman untuk menanggalkan semua kepentingan pribadi yang sempit demi tercapainya nilai dan kebenaran yang lebih tinggi. Sejarah menunjukkan bahwa cinta kasih, pengorbanan diri, dan pengabdian kepada orang lain sering kali berakar begitu mendalam pada pandangan dunia keagamaan. Pada saat yang sama, sejarah dengan jelas menunjukkan bahwa agama sering dikaitkan secara langsung dengan contoh terburuk perilaku manusia. Berbagai peristiwa dalam sejarah manusia, perang, membunuh orang, dan semakin hari semakin banyak kejahatan yang lebih sering dilakukan atas

nama agama dibandingkan atas nama kekuatan institusional lain.<sup>1</sup>

Ada yang beranggapan, khususnya kaum atheis, bahwa saat ini manusia hidup dalam dunia yang tidak aman dan tidak damai, disergap oleh perasaan cemas dan takut karena berbagai macam bencana dapat saja terjadi dengan tiba-tiba dan tanpa diduga. Hal demikian sungguh dapat menjadi suatu pengalaman yang anurd bagi manusia, kalau seandainya dunia ini yang diciptakan oleh satu sosok Tuhan yang memiliki kesempurnaan, sebagaimana diajarkan oleh agama, bagaimana dapat dipahami bahwa ciptaan Tuhan ini begitu tidak sempurna, seandainya Tuhan itu ada, darimanakah datangnya penderitaan dan kejahatan.<sup>2</sup>

Permasalahan di atas menjadi hal yang sangat serius bagi kelompok atheis, bahkan menjadi pijakan yang kokoh bagi kaum nonteis dalam rangka untuk menolak keberadaan Tuhan. Bagi kaum nonteis, adanya Tuhan inkonsistensi dengan fakta adanya kejahatan dalam dunia ciptaan-Nya, bahkan kedua kelompok ini tidak dapat didamaikan secara logis. Hal demikian ini, memiliki kontradiksi antara adanya Tuhan bersama segala atribut Tuhan serta berbagai macam fakta, seperti saban hari jutaan anak kecil mengerang kematian karena penyakit AIDS, kelaparan, dan berbagai macam latar belakang konflik di berbagai belahan bumi ini. Fakta adanya kejahatan dalam pengalaman kehidupan manusia serta berbagai macam rasa cemas, takut, dan gentar terhadap bencana, perasaan tidak nyaman karena hantu malapetaka, sehingga hadimya berbagai macam keraguan dan pemberontakan terhadap eksistensi Tuhan sebagai Zat Yang Maha Kuasa.

---

<sup>1</sup> Charles Kimball, *Kala Agama jadi Bencana*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 31.

<sup>2</sup> Emanuel Bria, *Jika Ada Tuhan, Mengapa Ada Kejahatan, Percikan Filsafat Whitehead*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 9-10.

Menurut Whitehead, filsuf filsafat proses, masalah kejahatan tidak relevan untuk digunakan sebagai pijakan dalam menolak eksistensi Tuhan. Whitehead mengawali pemaparannya dengan mengkritik konsep Tuhan yang dikritik oleh kaum nonteis, selanjutnya Whitehead merehabilitasi konsep Tuhan tradisional yang merupakan *bête noire* dari para kritikus teisme, dengan mengajukan konsep dipolaritas hakikat Tuhan. Konsep Tuhan tradisional yang monistik dinilai tidak memadai dihadapan kritik kaum nonteis atas masalah kejahatan karena mustahil Tuhan menjadi sumber dari kebaikan dan kejahatan sekaligus, menurutnya ini merupakan sebuah cacat metafisis. Bagi Whitehead, Tuhan bukanlah penyebab segala sesuatu dari ketiadaan dan menentu satu-satunya perjalanan sejarah dunia. Tuhan merupakan prinsip utama pembatasan dengan memberi kerangka tatanan dan orientasi pada dunia untuk berkembang ke bobot hidup yang lebih tinggi serta menjadi sahabat sepenenderitaan dan sepenanggungan bagi dunia yang ditimpa malapetaka. Selanjutnya Whitehead menjelaskan, bahwa kejahatan merupakan tanggung jawab kosmik setiap subjek. Setiap subjek menciptakan diri mereka sendiri secara bebas dan otonom, sementara Tuhan adalah pemberi kerangka umum bagi proses penciptaan diri itu secara persuasif agar harmoni kosmik itu memiliki kemungkinan. Karena sifatnya persuasif, maka harmoni itu tidak niscaya, tergantung pada tanggung jawab subjek untuk mengusahakan harmoni tersebut.<sup>3</sup>

Sesungguhnya, kejahatan sudah ada sebelum manusia. Ada eksterioritas kejahatan berhadapan dengan yang melakukan kejahatan. Maksudnya adalah bahwa kejahatan bukan hanya masalah niat buruk atau nurani jahat para pelaku, tetapi kejahatan juga ada di luar diri manusia. Simbolisme ular dalam kisah penciptaan Adam dan Hawa melakukan dosa pertama. Perintah “jangan membunuh”, mengandaikan telah ada

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 9-12.

kejahatan pembunuhan sebelum perintah itu. Lalu kejahatan menjadi antithesis kebaikan, akan tetapi paradoksalnya, justru diperlukan karena memberi makna melalui kontras. Lalu menjadi hal yang menggoda sehingga menyatakan bahwa kejahatan seakan hadir sebagai syarat kemungkinan yang mengundang tokoh Messias (dalam ajaran Kristen) penghancur kejahatan. Selanjutnya kejahatan seakan merupakan suatu bagian yang terlupakan dari gerak yang menyeret ke arah kebaikan yang dipresentasikan tokoh Messias atau tokoh lainnya berdasar kepercayaan agama masing-masing manusia. Maka kejahatan yang ditawarkan Messias adalah perlawanan terhadap kejahatan.<sup>4</sup>

### **B. Akar Keragu-raguan terhadap Agama**

Iman menjadi titik sentral dalam beragama, adapun persoalan yang berlawanan dengan iman adalah keraguan, kebimbangan dan kebingungan, apakah menyangkut dengan seseorang, suatu isu, atau merupakan suatu prinsip. Keraguan dan kebimbangan juga mungkin eksis dalam bentuk ketidakacuhan total, artinya dapat dikatakan sebagai setengan hati atau keadaan ini mungkin saja disertai oleh rasa optimisme atau berupa pesimisme. Hasil secara alami berdasarkan keadaan ini adalah ketidakberdayaan. Tatkala ada keraguan dan kebimbangan yang disertai dengan sedikit rasa optimisme, rasa kepercayaan, dan ketaatan pada suatu doktrin mustahil diperoleh, khususnya dalam kasus ketika, di belakang kepatuhan tersebut, orang harus secara praktis menanggung bahaya-bahaya yang mungkin atau pasti, serta memperlihatkan kekakuan pada wajah mereka.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat, Akar Kekerasan dan Diskriminasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 48.

<sup>5</sup> Muhammad Husaini Behesyti, *Mencari Hakikat Agama, Panduan Rasional bagi Manusia Modern*, terjemahan dari buku *Scientific Survey Islamic Ideology*, (Yogyakarta: Arasy Mizan, 2003), h. 12-13

Keraguan adalah pembahasan yang telah ada sejak awal sejarah filsafat Barat. Ia muncul ketika banyak pertentangan. Pada awalnya ia dilawan, di pertengahan ia dikompromikan, dan kini dibiarkan menjadi bagian dari narasi-narasi yang ada. Keraguan didefinisikan sebagai ketidakpastian tentang kebenaran sesuatu; mempersoalkan kebenaran suatu gagasan atau menganggapnya dapat dipersoalkan; condong akan kesalahan suatu pernyataan; kebimbangan antara ya atau tidak, antara pendapat yang bertentangan, tanpa menyetujui yang satu atau yang lainnya.

Keraguan terhadap agama muncul karena banyaknya agama yang ada di dalam masyarakat, dan masing-masing agama memiliki doktrin yang saling mengklaim bahwa agamanyalah yang paling benar. Doktrin antar agama itu saling serang di dalam masyarakat, bahkan pertentangan antara ajaran agama dengan budaya-budaya lain juga sering terjadi. Kondisi ketika pertentangan-pertentangan itu tidak dapat di damaiakan, lalu kebenaran dan kesalahan tidak terlalu menjadi perhatian, karena masing-masing disokong dengan argumentasi-argumentasi yang dianggap sama kuat maka akan menimbulkan kebenaran itu menjadi bias. Pertemuan antara ajaran agama dan cabang-cabang ilmu lain, pembuktian secara ilmiah doktrin-doktrin agama dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern juga merupakan faktor kemunculan pandangan yang meragukan kebenaran agama. Padahal kita meyakini bahwa kebenaran agama mestinya yang bersifat absolut.

Menurut Charles Kimball, klaim kebenaran ada di mana-mana, kehidupann agama merupakan suatu perjalanan yang melalui orang harus belajar, belajar dalam meninggalkan kehidupan, berubah dan tumbuh. Kebenaran agama merupakan hal yang amat krusial; ia tidak mudah dimasukkan, dibungkus, atau dipagari oleh klaim-klaim yang mutlak. Sebaliknya, pencarian akan kebenaran agama adalah suatu proses yang terus berlangsung. Dalam setiap agama, khususnya Kristen,

pendidikan agama di seminari dan sekolah hari minggu, kajian Injil, doa dan retreat, semuanya menunjukkan fakta bahwa masih banyak hal yang harus dipelajari, dan banyak informasi atau cara baru dalam melihat berbagai hal merupakan sesuatu yang baik dan sehat. Pandangan manusia atas kebenaran, pandangan yang dinamis dan relasional, memungkinkan umat-umat beragama menganut dan menegaskan kebenaran-kebenaran mendasar tanpa harus mempertajam kata-kata itu menjadi suatu pernyataan yang statis, mutlak, dan proporsional. Sebaliknya, keyakinan agama yang terkunci dalam kebenaran mutlak dapat dengan mudah mendorong orang melihat dirinya sendiri sebagai wakil Tuhan. Orang yang keras kepala berpotensi melakukan tindakan destruktif dan menyimpang atas nama agama.<sup>6</sup>

Demikian juga klaim kebenaran agama tentang Tuhan atau yang transenden tentu saja bergantung pada bahasa. Ketika bahasa mempertegas doktrin yang kaku, orang sering memilih membela Tuhan. Sering ditemukan klaim kebenaran yang sempit tentang Tuhan yang dengan serta merta dapat menuduh orang sebagai kafir karena dipandang sengajarkan kepalsuan yang berbahaya atau mnenganggap orang lain sebagai bukan manusia. Ketika umat kehilangan pandangan atas hakikat simbolis bahasa Tuhan, maka kemudian agama dengan mudahnya diselewengkan. Klaim kebenaran yang kaku, khususnya pada masa konflik atau justeru yang dapat menimbulkan konflik, merupakan factor kunci yang mendehumanisasikan orang lain yang berbeda dan menganggapnya sebagai setan atau lawan. Dalam beberapa kasus, mempertahankan klaim kebenaran atas teks suci tertentu memberikan justifikasi bagi perilaku yang berlawanan dengan kebenaran agama yang terkandung dalam kitab suci. Pada prinsipnya, teks suci memberikan sumber kebijaksanaan dan petunjuk yang kaya dalam suatu dinamika kehidupan. Seperti

---

<sup>6</sup> Charles Kimball, *Kala Agama.....*, h. 119-124.

halnya segala hal yang berpengaruh, teks suci dapat disalahgunakan melalui semacam dan penafsiran yang menyeluruh dan selektif. Teks suci adalah unsure agama yang paling mudah untuk disalahgunakan.<sup>7</sup>

### C. Problem Kejahatan

Hal pertama yang harus dipahami adalah 'apa sebenarnya kejahatan itu?'. Perihal kejahatan dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu kejahatan moral dan kejahatan alamiah. Kejahatan moral merupakan kejahatan yang diakibatkan oleh seseorang atau kelompok yang dilakukan secara sadar, seperti melakukan tindakan secara tidak adil dan tidak jujur sehingga menyebabkan penderitaan bagi pihak lain (*evil by commission*), jenis kejahatan ini termasuk kejahatan pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, termasuk membiarkan orang lain mengalami penderitaan menjadi korban kejahatan, meskipun ia dapat menolongnya. Sementara kejahatan alamiah mengacu pada penderitaan yang diakibatkan oleh determinasi alamiah, seperti cacat bawaan, banjir, gempa bumi, tsunami dan lain sebagainya. Kejahatan ini secara inheren terkonstruksi dalam struktur biologis alam, termasuk manusia. Misalnya, tubuh manusia yang secara alamiah berproses menuju kehancuran atau binatang menjadi korban dan pemangsa bagi binatang lain.

Para kritikus teisme, bentuk kejahatan tersebut dipakai sebagai basis dalam rangka untuk mempertanyakan eksistensi Tuhan pencipta yang oleh kaum beriman diyakini sebagai yang mahakuasa, mahatahu, dan mahabaik. Adanya kejahatan dan adanya Tuhan menurut mereka memiliki kontradiktoris, tidak terdamaikan secara logis. Permasalahan ini dalam filsafat ketuhanan disebut sebagai masalah kejahatan. Masalah kejahatan pada prinsipnya merupakan sebagai persoalan filsafat

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 98-100.

yang cukup klasik dan hingga saat ini, sebagaimana yang dikatakan oleh teolog Hans Küng sebagai “batu karang ateisme”, karena secara adekuat mempersoalkan sifat tradisional Tuhan yang selama ini diyakini oleh orang beriman.<sup>8</sup>

Menurut Franz Magnis-Suseno, kata “kejahatan” di sini harus dimengerti dengan tepat, yang dimaksud bukan sekadar pelbagai perbuatan bukan baik yang ke luar dari hati nurani manusia yang amburadul, melainkan *inti* keras dan jahat di dalam perbuatan-perbuatan tersebut. Bukan juga berupa sekadar kelemahan seseorang sehingga ia mengikuti nafsu atau emosinya, terbawa oleh rasa dendam spontan, malas, dan sebagainya. Melainkan sikap *jahat* sungguh-sungguh sejauh memang termasuk di dalam kelemahan-kelemahan itu. Sikap yang betul-betul menolak tarikan hati nurani, atau ada yang nekat berbuat bohong, keji, kejam, tidak adil meskipun menyadari bahwa sikap-sikap itu merupakan perbuatan jahat. Kejahatan adalah apa yang dalam bahasa agam disebut sebagai “dosa”. Mengapa adanya kejahatan menjadi masalah bagi orang yang percaya akan Tuhan, karena Allah adalah Yang Mahasuci dan membenci kejahatan, lalu mengapa Tuhan tidak mencegah yang namanya kejahatan. Dapat dikatakan secara hakiki bahwa Tuhan memiliki *zero-tolerance* terhadap kejahatan. Sebagaimana tuntutan hati nurani agar manusia dapat memilih yang baik dan bukan yang buruk bersifat mutlak, demikian juga yang jahat *mutlak harus* tidak ada.<sup>9</sup>

Menurut David Ray Griffin,<sup>10</sup> dalam dunia modern, semakin menurunnya kepercayaan pada Tuhan muncul karena alasan-alasan yang saling berkaitan. Menurutnya ada empat hal yang paling penting dalam menolak eksistensi Tuhan, yaitu;

---

<sup>8</sup> Emanuel Bria, *Jika Ada Tuhan.....*, h. 41-42.

<sup>9</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 218.

<sup>10</sup> David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat dan Kanisius, 2005), h. 79-84.

1. Alasan yang paling kuat untuk menolak keberadaan Tuhan adalah masalah kejahatan. Hal ini jelas tergambar dalam pertentangan antara kebaikan dan kekuasaan Tuhan yang diyakini ada pada Tuhan, dan pengalaman tentang adanya kejahatan. Bukan hanya berupa kejahatan kecil-kecil, melainkan kejahatan yang mengerikan, tidak terkatakan, dan berlarut-larut: perkosaan terhadap anak kecil, perbudakan dan pembantaian terhadap suatu bangsa, musnahnya harta dan jiwa yang dikarenakan banjir, gempa bumi, badai, adanya virus yang melemahkan tubuh sebagai pembawa kematian yang datang secara perlahan dan lain-lain sebagainya. Jelas bahwa semua gambaran tersebut sangat bertentangan dengan doktrin adanya Tuhan yang Mahabaik dan Mahakuasa. Dalam modernitas, gagasan tentang Tuhan semacam demikian ini, mengakibatkan semakin meluasnya keyakinan bahwa eksistensi Tuhan bertentangan dengan kejahatan yang ada di dunia. Walau dunia modern bukan yang pertama yang menyentuh masalah kejahatan dan ini menjadi sumber ateisme yang semakin meluas, dan hal ini disebabkan oleh dua hal:
  - a. Berdasarkan otoritas pemikiran pramodern menerima adanya suatu kebaikan yang mahakuasa meskipun yang tampak berlawanan. Namun sebaliknya para pemikir modern selalu berusaha menguji semua keyakinan terhadap pengalaman dan nalar manusia. Dalam persidangan tersebut, Tuhan yang ada dalam pemikiran pramodern dinyatakan "bersalah" dan malah dianggap tidak ada.
  - b. Para pemikir pendiri pandangan dunia modern, seperti Rene Descartes, Newton, dan Boyle, seperti Luther King dan Calvin pada masa sebelumnya, adalah merupakan bagian daripada tradisi voluntaristik Agustinian yang lebih menekankan kemahakuasaan Tuhan dibandingkan dengan yang dilakukan para

teolog Abad Pertengahan seperti Thomas Aquinas. Para pemikir awal modern ini, yang mendefinisikan modernism pada tahap pertamanya, secara eksplisit menolak pendapat yang menyatakan bahwa dunia memiliki kekuatan inheren untuk dapat menolak kehendak ilahi. Pernolakan ini semakin memperjelas pertentangan dogma kebaikan ilahi dengan realitas kejahatan di dunia.

2. Dalam dunia modern ada anggapan bahwa percaya kepada Tuhan akan menghambat dorongan untuk mendapatkan kebebasan manusia dari segala bentuk penindasan secara menyeluruh. Keinginan untuk memiliki kebebasan intelektual, sehingga semua masalah diselesaikan melalui pengalaman dan penalaran, berbenturan dengan pendekatan pada kebenaran secara otoritatif yang didasarkan pada Gereja dan Galileo yang sangat dibesar-besarkan oleh pembawa polemik, dapat dijadikan contoh. Sebagian besar polemik anti Tuhan dalam zaman modern didorong oleh keinginan untuk melawan otoriterisme teologis. Dorongan untuk menentukan nasib sendiri secara sosial politik berbenturan dengan sistem sosial politik yang dinyatakan berasal dari Tuhan. Secara umum, *status quo* didukung oleh keyakinan tentang kebaikan dan kemahakuasaan Tuhan apa pun itu, itu adalah baik. Melawan keyakinan yang sangat mendalam ini, para pemikir progresif menolak eksistensi Tuhan untuk menyerang sistem memakai Tuhan sebagai alat legitimasi.
3. Satu alasan teoritis utama yang menyebabkan hilangnya kepercayaan kepada Tuhan dalam lingkungan intelektual modern adalah bahwa secara wajar dalam pandangan dunia modern tidak ada tempat untuk Tuhan. Bentuk kedua pandangan dunia modern yang saat ini berlangsung bersifat materialistik. Pikiran manusia dianggap tidak nyata, melainkan hanya dianggap akibat sampingan dari kegiatan otak dan tidak memiliki kekuatan atau kemampuan

berkarya. Pada pandangan ini, lebih mekanistik sifatnya, bahkan ingin menghambat lajunya pemikiran yang bersifat materialistik. Sudah cukup lama disadari bahkan sangat perlu untuk disadari yang bahwa sifat utama pandangan dunia modern, yang dihubungkan dengan bangkitnya ilmu pengetahuan modern, adalah pandangan yang mekanistik tentang alam. Akan tetapi belum begitu banyak diketahui bahwa pandangan ini bukan hanya untuk melawan Aristotelianisme, melainkan yang utama adalah untuk melawan terhadap alam yang bersifat hermetik, neo-platonik, holistik dan gaib. Dalam pandangan holistik atau gaib, realitas ilahi bersifat imanen terhadap alam, dan peristiwa-peristiwa yang secara tradisional dianggap mukjizat, dianggap sebagai peristiwa alamiah, meskipun dianggap peristiwa luar biasa. Dengan demikian, hal-hal ini bukan penyelaan secara mukjizat pada "hukum-hukum alam" yang memerlukan penjelasan supernatural. Salah satu tujuan pengusul pandangan yang mekanistik tentang alam adalah untuk membela pengesahan supernatural terhadap kebenaran khas kekristenan yang diberikan melalui mukjizat-mukjizat dalam Perjanjian Baru.

4. Pandangan dunia modern menolak kemungkinan adanya pengalaman tentang Tuhan. Ontologi materialistik modernitas memiliki kaitan epistemologis dengan doktrinnya yang menyatakan bahwa semua pengalaman persepsi pada dunia haruslah melalui organ pengindera (yang material). Dalam pandangan dunia modern tahap pertama yang dualistik, ada kemungkinan bahwa jiwa dapat secara langsung melakukan persepsi pada realitas-realitas dunia lain, baik objek-objek fisik maupun jiwa-jiwa. Bahkan para pemikir modern awal, seperti Francis Bacon dan Joseph Glanvill menerima pandangan ini, yang memberikan landasan analogis untuk meyakini adanya pengalaman langsung tentang Tuhan. Walaupun begitu,

ada kecenderungan yang kuat, yang dicontohkan oleh John Locke, untuk betul-betul menyamakan persepsi dengan pengalaman inderawi, sehingga rasa percaya Tuhan hanya berdasarkan pada kesimpulan rasional pada keadaan dunia yang dikenal melalui pengalaman inderawi. Setelah pandangan dunia modern menjadi semakin materialistic, dengan menyamakan jiwa atau pikiran dengan fungsi-fungsi tertentu otak manusia (bukan berupa aspek yang berbeda dengannya), gagasan yang meyakinkan adanya persepsi noninderawi ditolak secara *apriori*. Muncul banyak teori yang menyatakan bagaimana gagasan tentang Tuhan itu muncul dengan anggapan bahwa gagasan ini tidak mungkin datang dari pengalaman langsung, sebagaimana yang diungkapkan oleh para filsuf seperti Feuerbach, Marx, Comte, Freud dan Durkheim, dan lainnya.<sup>11</sup>

Sifat Tuhan tersebut dalam tradisi Judea-Kristen Tuhan dicirikan sebagai tiga maha (*omni*), yaitu mahakuasa (*omnipotent*), mahatahu (*omniscient*), dan mahabaik (*omnibenevolent*). Bahkan ada yang menambahkan sebagai Tuhan mahahadir (*omnipresent*). Lebih jelasnya adalah:

1. *Omnipotent* atau Tuhan Mahakuasa. Dalam kemahakuasaan-Nya, Tuhan dapat melakukan segalanya, bahkan seandainya Tuhan berkeinginan untuk menghancurkan, segalanya dapat Tuhan lakukan dengan hanya sekejap, bahkan Tuhan juga dapat menciptakan

---

<sup>11</sup> Pada pembahasan tersebut, khususnya tentang empat hal yang paling penting dalam menolak eksistensi Tuhan, adapun dua hal yang pertama tentang penolakan gagasan tradisional tentang Tuhan ini berhubungan dengan pertentangan antara gagasan tradisional tentang Tuhan dan komitmen modernism terhadap kebebasan, sedangkan dua alasan terakhir khususnya nomor tiga dan empat, didasarkan pada anggapan-anggapan dasar modernisme. Secara bersama-sama juga, sebagaimana biasanya, keempat pendirian tersebut memberikan landasan berpikir yang kuat pada ateisme dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh pandangan dunia modern baik secara langsung maupun tidak.

yang tidak berhingga dari yang tidak ada. Bagi kaum teolog, Tuhan tidak dapat menciptakan sesuatu yang secara logis tidak mungkin, bahkan Tuhan pasti dapat membuat  $1+1=37$ . Mengatakan Tuhan tidak dapat menciptakannya, bukanlah berarti bahwa membatasi kekuasaan Tuhan.

2. *Omniscient* atau Tuhan Mahatahu. Tidak ada manusia yang dapat bersembunyi dari kemahatahuan Tuhan, Tuhan dapat melihat segala dan semuanya, termasuk pikiran manusia yang paling mendalam sekalipun, bahkan sesuatu yang bersifat pribadi Tuhan mampu mengetahuinya.
3. *Omnibenevolent* atau Tuhan Mahabaik. Dalam persoalan ini, dalam kalimat pujian yang masyhur, sebagaimana dikenal dengan "Tuhan adalah cinta". Tidak ada batas bagi kasih Tuhan, Tuhan tidak akan mengizinkan kepada siapa pun untuk menderita karena itu di luar cinta kasih-Nya. Pada sisi ini menjadi penting, sehingga ada pertanyaan mengapa ada kejahatan atau penderitaan di dunia?
4. *Omnipresent* atau Tuhan Mahahadir. Pada ciri keempat ini merupakan ciri yang selalu diperdebatkan. Tuhan ada di semua tempat atau semua waktu (*imanen* dalam ciptaan-Nya), yang lain melihat Tuhan sebagai yang ada entah bagaimana pun juga "di luar" makhluk-Nya (*transenden*). Dianggap dapat membatasi kehendak bebas manusia. Oleh karenanya, kalau Tuhan tahu masa depan manusia, berarti masa depan manusia bukan merupakan kehendak bebas manusia, namun sudah ditentukan oleh Tuhan. Untuk itu, menjadi fakta bahwa Tuhan mengetahui apa yang akan terjadi dan apa yang akan terjadi kemudian tidak harus bermakna masa depan itu ditentukan oleh Tuhan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Norman L. Geisler dan William Watkins, *Perspective: Understanding Evaluating Today's World Views*, (California: Here's Life Publisher, 1984), h. 138.

Secara umum, Emanuel Bria,<sup>13</sup> melihat ada tiga dimensi yang terdapat dalam masalah kejahatan, yaitu:

1. Dimensi logis. Pada dimensi ini masalah kejahatan atau berhubungan masalah kejahatan apriori dipersoalkan oleh para kritikus teisme, seperti J.L. Mackie, H.J. McCloskey, dan Richard LaCroix, antara lain;
  - a. Adanya inkonsistensi logis antara proposisi keyakinan tradisional tentang sifat Tuhan yang mahakuasa, mahatahu, dan mahabaik dengan proposisi mengenai adanya kejahatan.
  - b. Apakah adanya kejahatan, walaupun dalam bentuk dan jumlah yang sedikit, secara logis dapat didamaikan dengan adanya Tuhan.
  - c. Apakah adanya Tuhan secara logis dapat didamaikan dengan adanya kejahatan yang mengerikan dan tidak terpahami (*gratuitous evil*).
2. Dimensi evidensial. Pada dimensi ini masalah kejahatan atau kejahatan aposteriori, yang menjadi persoalan adalah apakah anggapan teisme tentang adanya Tuhan itu masuk akal dihadapan kenyataan konkret adanya kejahatan, atau kalau dirumuskan secara lebih konkret: apakah adanya Tuhan dapat dipahami atau masuk akal dihadapan peristiwa kejahatan konkret, seperti kasus pembunuhan missal terhadap kaum Yahudi di Kamp Konsentrasi NAZI di Jerman yang menelan korban sekitar 6 juta jiwa manusia (kejahatan moral) dan tsunami di Aceh yang menelan 120 ribu jiwa (kejahatan alamiah), matinya seorang anak balita jatuh tengelam di kolam renang ketika sedang bermain, pembunuhan berencana, pemerkosaan. Itulah pertanyaan mendasar dari para kritikus teisme berkaitan dengan dimensi evidensial masalah kejahatan.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 45-47.

3. Dimensi eksistensial. Pada dimensi ini yang mau ditunjuk adalah aspek kehidupan nyata manusia dihadapan realitas kejahatan. Persoalan dasar dari dimensi ini mencakup bagaimana pengalaman seseorang mengenai kejahatan mengkondisikan sikapnya terkait dengan Yang Ilahi dan dunia. Pada dimensi ini tidak dapat dipisahkan dari keyakinan, nilai, dan prinsip hidup seseorang. Dimensi eksistensial masalah kejahatan muncul manakala pengalaman buruk mengenai kejahatan melahirkan krisis iman.

Adanya kejahatan di jagad raya merupakan problem yang tidak henti-hentinya diperdebatkan, terutama oleh agamawan dan ilmuwan. Mengapa kejahatan itu ada, padahal Tuhan pencipta, Maha Kuasa dan sumber kebaikan. Mungkin Tuhan berkehendak untuk menghilangkan kejahatan dan Tuhan tidak mampu; atau Tuhan mampu tetapi tidak berkehendak; atau Tuhan sebenarnya berkehendak tetapi tidak mampu. Jika Tuhan menghendaki tetapi tidak mampu berarti Tuhan lemah. Jika Tuhan mampu tetapi tidak berkehendak berarti Tuhan irihati. Jika Tuhan tidak mampu dan tidak mau berarti Tuhan lemah. Jika Tuhan berkehendak dan mampu, hal mana sesuai dengan sifat Tuhan maka dari manakah datangnya kejahatan itu, dan mengapa Tuhan tidak menghilangkannya. Maka timbul suatu pertentangan dalam diri Tuhan, yaitu Tuhan sebagai sumber kebaikan dan sekaligus Tuhan sebagai sumber kejahatan. Hal ini tidak benar secara logika. Susunan argumen atheis adalah,

1. Jika Tuhan maha baik, tentu Tuhan akan membasmi kejahatan,
2. Jika Tuhan maha kuasa, tentu Tuhan mampu menghancurkan kejahatan,
3. Tapi kejahatan belum terhapus,

atasnya. Kebaikan Tuhan akan berbuah kehidupan, sukacita, damai sejahtera, dan hidup baru.<sup>17</sup>

Menurut Franz Magnis-Suseno, adanya kejahatan tidak *seakan-akan* membuktikan bahwa Allah tidak mungkin ada. Yang melakukan kejahatan bukanlah Allah, melainkan manusia. Allah mengizinkannya terjadi meskipun Allah menolaknya. Kalau Allah mau menciptakan sesuatu, maka menjadi sangat masuk akal, bahwa Allah menciptakan makhluk yang berakal budi karena hanya makhluk berakal budi yang dapat mengakui anugerah penciptaan. Tetapi makhluk berakal budi dengan sendirinya berarti juga sebagai makhluk yang bebas. Begitu Allah *memutuskan mau* menciptakan manusia, Allah menciptakannya sebagai makhluk yang bebas. Bagi Allah, menciptakan robot-robot yang secara otomatis berbuat sesuai dengan kehendak-Nya tidak memiliki nilai apa pun. Allah menciptakan manusia dengan menganugerahkan kepada manusia kemampuan untuk mampu menjawab cinta kasih Allah secara bebas. Dan karena manusia sedemikian penting bagi Allah, Allah mengambil risiko bahwa manusia memakai kebebasannya untuk menolak Allah, untuk berbuat jahat. Allah sedikit pun tidak menghendaki kejahatan itu sendiri, tetapi demi manusia Allah bersedia mengambil risiko bahwa kejahatan akan terjadi. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa, keburukan, termasuk kejahatan, bukan suatu realitas pada dirinya sendiri, melainkan berupa kekurangan sebuah realitas yang seharusnya ada. Kejahatan bukan sesuatu yang “diciptakan” sebagaimana bumi diciptakan. Kejahatan adalah apabila sesuatu yang bagi ciptaan mungkin dan diharuskan, tidak ada atau tidak diberikan. Jadi kejahatan adalah sebuah

---

<sup>17</sup> Perdian K. M. Tumanan, *Masalah dalam Masalah Kejahatan*, Jurnal Veritas, 10/2, Oktober 2009, h. 177-178. Baca juga: Localizing the Problem of Evil: William Cowper and the Poetics of Perspectivalism, <http://www.quodlibet.net/~joeckel-evil.shtml>.

realitas *negatif*, negatif dalam arti logis sebagai *realitas yang tidak ada padahal seharusnya ada*.<sup>18</sup>

Menurut kaum mu'tazilah, kejahatan tidak berasal dari Tuhan. Tetapi berasal dari hukum alam juga dari manusia yang sudah diberi akal sehingga manusia mampu membedakan yang baik dan yang buruk. Kemampuan akal ini menjadikan manusia memiliki kebebasan memilih dan sekaligus bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Menurut Geddes MacGregor, kejahatan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kebaikan yang lebih tinggi. Menurut kaum Asy'ariah, keyakinan tentang segala sesuatu yang terjadi tidak lepas dari hikmah Tuhan. Karena keterbatasan manusia tidak mampu mengetahui semua hikmah yang ada. Hanya sedikit yang diketahui sedangkan yang belum diketahui sangat banyak. Ibaratnya seperti tukang kebun yang selalu memotong rumput tetapi tidak memotong tanamannya. Kalau dilihat dari aspek rumputnya tukang kebun tidak adil. Namun kalau dilihat keseluruhan, rumput memang seharusnya dipotong agar kebun terlihat indah.<sup>19</sup>

Menurut Saiyad Fareed Ahmad dan Saiyad Salahuddin Ahmad, meskipun banyak terdapat definisi tentang kejahatan, hendaknya tidak terlalu mengasumsi bahwa definisi-definisi semacam itu tidak mengandung kekaburan. Pada kejahatan tersebut mengandung unsur relativitas dan subjektivitas, walaupun bukan berarti tidak adanya kemutlakan moral dari sudut pandang agama. Oleh karenanya, apa yang jahat bagi seseorang mungkin saja baik bagi orang lain. Misalnya, pembunuhan dan penghancuran yang terjadi dalam perang jelas dirasakan sebagai kejahatan bagi para korban perang, tetapi dipandang sebagai hal yang niscaya, bahkan baik, oleh pihak penyerang. Pada tingkat yang lebih duniawi, menyembelih seekor sapi untuk dijadikan hidangan bagi para penyantapnya

---

<sup>18</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menalar.....*, h. 219.

<sup>19</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama.....*, h.161.

kelas merupakan suatu peristiwa yang menyenangkan bagi semua orang, kecuali bagi si sapi itu sendiri. Demikian juga pada sisi yang lain, kejahatan bersifat relatif dari segi waktu karena mungkin saja ada kejahatan untuk masa yang singkat demi tercapainya keuntungan untuk jangka waktu yang lebih lama. Sebaliknya dapat saja berlangsung kesenangan hanya untuk jangka pendek, namun dalam jangka waktu yang lebih panjang mengakibatkan penderitaan. Misalnya, mengisap ganja dapat saja menghasilkan kesenangan sesaat, namun dalam jangka panjang menghasilkan menyebabkan bencana. Karena itu, sebagian orang memandang “kebaikan” dan “kejahatan” semata-mata merupakan penilaian subjektif mengenai apakah seseorang memandang sesuatu sebagai menguntungkan atau tidak.<sup>20</sup>

Berdasarkan sudut pandang metafisik, segala sesuatu yang selain Tuhan harus dipandang sebagai tidak sempurna, dan dalam arti tertentu disebut “jahat”. Hanya ada satu wujud yang baik secara sempurna, yakni Tuhan. Maka jika kejahatan dipahami sebagai sesuatu yang mengandung ketidaksempurnaan, maka segala sesuatu selain Tuhan tidak lain adalah “jahat”. Mengatakan bahwa Tuhan seharusnya tidak menciptakan makhluk yang dapat berbuat salah atau dosa sama dengan mengatakan bahwa Tuhan seharusnya tidak menciptakan manusia. Lebih dari itu, ada yang kalangan yang menyamakan kejahatan dengan bukan-wujud atau non-eksistensi. Karena itu, jika Tuhan dipandang sebagai Wujud Sempurna dan kejahatan dipandang sebagai bukan wujud (*non being*), maka seorang manusia yang baik dapat dikatakan lebih “nyata” atau memperlihatkan wujud yang lebih besar daripada manusia yang “jahat”. Dalam arti yang demikian ini, sebagian

---

<sup>20</sup> Saiyad Fareed Ahmad dan Saiyad Salahuddin Ahmad, *Lima Tantangan Abadi Agama dan Jawaban Islam Terhadapnya*, (Bandung: Mizan, 2008), h. 125-126.

kalangan mencirikan kejahatan sebagai "tiadanya kebaikan", bukan suatu kualitas yang nyata pada dirinya sendiri.<sup>21</sup>

Agama-agama Ibrahim secara tradisional menggambarkan Tuhan itu Mahakuasa, Maha Mengetahui, dan Mahahadir. Implikasi yang terkait dengan sifat-sifat semacam itu sangat banyak dan menantang. Jika Tuhan mengetahui segala sesuatu dan dapat melakukan apa saja, bagaimana hubungan Tuhan dengan kejahatan dan ketidakadilan. Para teolog bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan itu dalam kajian teodisi atau "keadilan Tuhan". Jika Tuhan Mahakuasa, mengapa Tuhan tidak mencegah pesawat-pesawat yang menabrak gedung World Trade Center. Pemahaman Islam yang diawali dengan suatu monoteisme radikal, namun kaum Muslim menunjukkan keluwesan yang sangat besar dalam mendekati pengetahuan tentang Tuhan. Terlepas dari keterbatasan manusia, namun mereka tetap percaya bahwa mereka banyak tahu tentang Tuhan. Alquran mengungkapkan sifat-sifat Tuhan melalui perbuatan dan sifat-sifat-Nya dalam *al-asmaul husna*: Mahakuasa, Maha Pengasih, Maha Mengetahui, Mahaagung, Mahasuci, Mahaadil, Pelindung Kedamaian, Pemberi Hidup, dan lain-lain.<sup>22</sup>

Kejahatan kalau dipandang berdasarkan sudut pandang logika, maka masalahnya terlebih dahulu harus dirumuskan sebagai suatu konflik yang tampak antara dua pertanyaan, yaitu:

1. Tuhan merupakan wujud yang secara tidak terbatas bersifat mahabaik dan mahakuasa.
2. Sedangkan kejahatan itu adanya di dunia.

Seandainya hal tersebut ditelaah secara mendalam, maka akan tampak secara logika sama sekali tidak ada konflik antara keduanya. Adanya ide yang bahwa kejahatan memunculkan berupa tantangan yang sama sekali tidak dapat

---

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 126.

<sup>22</sup> Charles Kimball, *Kala Agama.....*, h. 93-94.

dipecahkan oleh orang-orang yang beriman merupakan suatu mitos yang berkembang yang disebarluaskan oleh kalangan skeptik. *Pertama*, Tuhan yang mahabaik dapat saja memungkinkan adanya “kejahatan” dengan tujuan mencapai kebaikan yang lebih besar, maka tidak ada kontradiksi logika. Bukan suatu keniscayaan logis bahwa Tuhan harus mencegah timbulnya suatu kejahatan, mungkin saja Tuhan membiarkan adanya kejahatan dalam rangka terwujudnya kebaikan yang lebih tinggi. *Kedua*, sifat mahakuasa atau kekuasaan yang tak terbatas acap kali disalahpahami. Sifat mahakuasa tidak hanya meliputi kekuasaan tak terbatas untuk bertindak, tetapi juga kekuasaan untuk menentukan *derajat kekuasaan yang dapat dimiliki benda-benda atau makhluk*.<sup>23</sup>

J.L. Mackie, tokoh ateis terkemuka, menyebutkan bahwa kekuasaan itu sebagai kekuasaan tingkat pertama (*first order power*) dan kekuasaan tingkat kedua (*second order power*). Tidak ada kontradiksi antara Tuhan Yang Mahakuasa dan pemberian kehendak atau kekuasaan untuk memilih yang bersifat terbatas khususnya kepada manusia. Manusia bebas dalam arti Tuhan *memilih untuk tidak mengontrol* pilihan mereka, hal ini bukan dala arti Tuhan *tidak dapat* mengontrol pilihan mereka. Bahkan Mackie mengakui bahwa “Tuhan dapat saja memiliki kekuasaan tingkat pertama dan kekuasaan tingkat kedua, selama Tuhan tidak menggunakan kekuasaan tingkat kedua-Nya itu sedemikian rupa sehingga membatasi kekuasaan tingkat pertama-Nya”. Kemahakuasaan Tuhan tentunya tidak mencakup kekuasaan untuk Tuhan lakukan apa yang mustahil secara logika. Oleh karenanya, secara keseluruhan, tidak ada kontradiksi logika dalam masalah “kejahatan”.<sup>24</sup>

Para filsuf juga telah mengakui bahwa tidak adanya kontradiksi dalam masalah kejahatan tersebut, sebagaimana

---

<sup>23</sup> Saiyad Fareed Ahmad dan Saiyad Salahuddin Ahmad, *Lima Tantangan.....*, h. 127.

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 128.

dikutip oleh Saiyad Fareed Ahmad dan Saiyad Salahuddin Ahmad dalam buku karya Stump dan Murray, yaitu:

“Problem-logika kejahatan telah dikritik tajam pada tahun-tahun belakangan dan di dalam literature kontemporer dipandang sebagai pokok pembahasan yang umumnya dipersoalkan. Ringkasnya, masalah yang terdapat pada argumen ini adalah bahwa argument tersebut berpijak pada asumsi yang keliru. Khususnya, argumen ini berasumsi bahwa kebaikan akan mencegah adanya kejahatan dalam kondisi apa pun. Karena itu, problem logika kejahatan memperlihatkan kepada kita bahwa jika Tuhan ada, satu-satunya kejahatan yang ada adalah bahwa kejahatan itu ada demi alasan yang baik”.<sup>25</sup>

Adapun perspektif Islam, berdasarkan tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengabdikan kepada Tuhan, mengabdikan atau beribadah tersebut untuk member manfaat kepada manusia bukan bagi Tuhan. Menyembah Tuhan berarti tunduk dan patuh kepada kehendak-Nya, Tuhan telah menciptakan dunia beserta hukum-hukum yang mengaturnya, tidak hanya berupa dunia alamiah tetapi juga berupa tatanan sosial manusia. Maka ketika manusia melanggarnya batas-batas hukum tersebut, maka manusia akan mendapati apa yang dipandang sebagai kejahatan, kesakitan, penderitaan, nestapa dan kesengsaraan. Karena itu, Tuhan menghendaki bahwa kehendak manusia sejalan dengan kehendak-Nya demi kebaikan manusia serta dapat menghindari kesengsaraan atau kejahatan. Manusia dengan gelar “khalifah” yang diberikan oleh Tuhan, memiliki kemampuan untuk dapat mengetahui realitas sesuai dengan kemampuannya. Ketika manusia merealisasikan esensi

---

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 129. Baca juga: E Stump dan M.J. Murray, *Philosophy of Religion: The Big Questions*, (Malden, Massachusetts: Blackwell Publishers, 1999), h. 153.

rohaninya, manusia memiliki potensi bersiri dipuncak ciptaan, demikian juga ketika manusia hanya memfokuskan pada aspek duniawi dan jasmaninya, maka manusia akan terjatuh sampai pada tingkat yang lebih rendah.<sup>26</sup>

Pada sisi yang lain, tujuan penciptaan manusia tercermin pada Keilahian dan Wujud sesuai dengan kemampuan termanisnya. Tujuan penciptaan di sini adalah bersesuaian sebagai cerminan dari sifat-sifat Tuhan. Sebagaimana yang tertera dalam Alquran, "*Tuhan menciptakan manusia menurut citra-Nya*" demikian juga pada surat Al-Baqarah: 31 "*Dia mengajari Adam nama-nama seluruhnya...*". "Nama-nama" dimaksud adalah mengacu pada nama-nama atau sifat-sifat Tuhan, yang darinya segala sesuatu menjadi ada. Demikian juga pada sisi yang lain, Tuhan menganugerahkan kepada manusia berupa "kehendak bebas", yaitu berupa kemampuan untuk secara sukarela memilih suatu perbuatan, baik berupa ke arah yang baik maupun yang buruk, menerima atau menolak terhadap perintah Tuhan, "*Sungguh, Kami telah menunjukinya jalan ia boleh saja bersyukur atau boleh juga menjadi ingkar*" (Q.S. Al-Insan: 3). Pembangkangan atau ketidakpatuhan merupakan pilihan yang dapat dilakukan dengan akibat-akibat yang buruk. Kejahatan merupakan buah dari pilihan untuk membangkang kepada Tuhan.<sup>27</sup>

Allah penciptaan manusia penuh dengan kebaikan, Allah tidak menciptakan kejahatan, namun sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa adanya kejahatan dikarenakan adanya kebaikan. Allah menyeru kepada manusia untuk selalu datang dengan membawa kebaikan, karena adanya kebaikan, maka bagi siapa saja yang melakukan kebaikan di dunia, maka Allah akan memberi ganjaran kepadanya berupa dua nilai pahala. Namun karena Allah tidak menciptakan kejahatan, Allah tidak

---

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 130.

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 131.

memberi nilai ganjaran kejahatan kepada siapa saja, khususnya pada dataran berniat untuk melakukan kejahatan, berbeda dengan hanya berniat untuk berbuat kebaikan, di mana Allah akan memberi kepadanya satu ganjaran pahala. Namun ketika mereka melakukan kejahatan, Allah hanya memberi kepada manusia yang melakukan kejahatan hanya dengan satu ganjaran nilai kejahatan. Secara filosofis Allah hanya menciptakan kebaikan dan tidak menciptakan kejahatan, sebagaimana tercantum dalam Surat Al Qashash ayat 84 yang artinya : *"Barang siapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripadanya kebaikannya itu; dan barang siapa yang datang dengan membawa kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan."*

Tuhan adalah Mahakuasa dan tujuan penciptaannya adalah untuk mematuhi-Nya, mengapa Tuhan tidak menciptakan makhluk tanpa kemungkinan untuk melakukan pembangkangan atau kejahatan. Oleh karenanya, jika di dunia tidak akan adanya makhluk yang bebas, dan hanya akan dipenuhi oleh robot-robot dan mesin-mesin, atau dengan kata lain, jika tidak ada kemungkinan bagi adanya kejahatan, maka tidak akan ada manusia, dan bumi mungkin hanya akan dihuni oleh tumbuh-tumbuhan, hewan dan bebatuan. Karena itu dapat dikatakan bahwa, Tuhan secara bijaksana telah memiliki untuk menciptakan sebuah dunia yang mencakup kemungkinan adanya kehendak bebas, sambil mengetahui bahwa hal ini meniscayakan kemungkinan adanya kejahatan.<sup>28</sup>

Kehendak bebas adalah salah satu rahasia di balik status manusia yang dimuliakan tersebut. Untuk itu ada dua alasan utama untuk dapat memahami mengapa Tuhan menganugerahkan kepada manusia kehendak bebas. *Pertama,*

---

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 132.

“kebaikan yang diusahakan” lebih unggul daripada “kebaikan yang diberikan”. Tuhan lebih menyukai hamba-Nya yang dengan sekarela tunduk dan patuh pada-Nya dibandingkan orang yang tunduk kepada-Nya dengan tanpa pilihan. Manusia bertindak berdasarkan pilihannya yang tidak ada pada makhluk lainnya. Proses perjuangan untuk menggunakan kemampuan pikiran, nalar, dan intuisi untuk memilih hal yang baik di atas hal yang buruk itulah yang akan menuai cinta dan imbalan dari Tuhan. Kendati harus menghadapi naik dan turunnya kehidupan, derita dan kesenangan, perjuangan dan pencapaian, hanya orang yang tidak waras yang menolak anugerah Tuhan yang berikan kepada manusia dan lebih memilih menjadi bukit, pohon, atau hewan. *Kedua*, jika manusia sungguh diciptakan dalam citra Tuhan dan tujuan hidupnya adalah mencerminkan sifat-sifat Tuhan dalam karakter dan kehidupannya sendiri, kehendak bebas harus menjadi bagian dari sifat kediriannya. Tuhan memberikan manusia kebebasan dan kekuasaan merupakan hal yang berasal dari kehendak dan kekuasaan-Nya, apalagi hanya manusialah yang rohnya ditiupkan dari roh Tuhan, hanya manusialah diajarkan “nama-nama” oleh Tuhan serta hanya manusialah yang diciptakan dari citra Tuhan.<sup>29</sup>

Setiap manusia pasti mengalami atau setidaknya-tidaknya hanya melihat bentuk kejahatan dan penderitaan di dunia. Bahkan Tuhan membenarkan di dalam Alquran bahwa “*Sungguh, Kami telah ciptakan manusia berada dalam kesusahan*” (Q.S. Al-Balad: 4). Terlepas apakah manusia akan memandang akar dari penderitaan itu adalah manusia, setan atau Tuhan. Penderitaan atau kejahatan pasti melahirkan akibat-akibat yang berbeda yang sebagian dari akibat tersebut berdampak positif atau negatif. Tuhan telah menganugerahkan manusia untuk bertindak secara bijaksana dengan menggunakan perangkat nalar dan intuisi untuk mengenali otoritas perintah-

---

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 133-134.

perintah dan hokum-hukum-Nya. Pada jangkauan terbatas, Tuhan telah menganugerahkan manusia kemampuan untuk “melihat melalui” peristiwa-peristiwa dan “membaca hal-hal yang tersirat” dalam rangka untuk memahami tujuan dan makna yang mungkin berada di balik peristiwa-peristiwa yang dijumpai oleh manusia. Secara alamiah, manusia selalu melihat segala sesuatunya berdasarkan aspek negatif, padahal seharusnya memiliki juga untuk melihat segala sesuatunya berdasarkan aspek positif.<sup>30</sup>

1. Kejahatan dapat berperan mengarahkan tindakan manusia kembali kepada jalan lurus Tuhan. Tuhan menciptakan dunia dengan hukum-hukumnya, hokum kausalitas pada semua aspek, maka ketika manusia melampaui batas-batas tersebut maka manusia akan mengalami berbagai akibat. Tuhan menciptakan hukum-hukum tersebut adalah untuk kepentingan manusia. Kebebasan terbatas yang telah dianugerahkan kepada manusia agar dapat menemukan jawabannya sesuai dengan kemampuan manusia itu sendiri. Maka hukuman, penderitaan atau kejahatan yang dialami manusia, hal ini dapat mendorong manusia untuk mempertanyakan tindakan-tindakan manusia dan membuat manusia untuk kembali kepada patuh kepada Tuhan. Sesungguhnya Tuhan hanya menghukum manusia sebagai sebuah konsekuensi dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri.
2. Kejahatan berperan untuk menguji iman manusia dan untuk membangun kekuatan karakter. Nilai kebaikan dari sikap sabar, tabah, empati, baik hati, kepahlawanan, kematangan, dan kesalehan tidak dapat disadari tanpa mengalami semacam kesusahan, penderitaan, dan kenahasan. Nilai sejati dari kejahatan dan penderitaan hanya dapat disadari dengan merenungkan ketiadaannya.

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 135.

Setiap orang apakah yang saleh atau berdosa akan diuji dengan berbagai cobaan dan penderitaan. Bentuk-bentuk penderitaan atau kejahatan yang dialami manusia hendaknya tidak dipandang sebagai nasib buruk atau penderitaan tanpa arti, namun hal ini dapat dipandang sebagai alat untuk mempertebal iman dan karakter manusia. Dengan demikian akan dapat disadari bahwa pada akhirnya pengalaman penderitaan dan kejahatan merupakan rahmat dari Tuhan.

3. Penderitaan acapkali merupakan sarana yang niscaya untuk mengalami perasaan kebalikannya, yakni kesenangan dan keberhasilan. Ide ini disadari sebagai hukum pertentangan. Tuhan telah menciptakan dunia berdasarkan hukum pertentangan atau dualitas, misalnya antara yang baik dan buruk, kesenangan dan kesengsaraan, sehat dan sakit, kaya dan miskin. Ada keniscayaan metafisik bagi keberadaan hal-hal yang saling bertentangan, termasuk kebaikan dan kejahatan, karena ada maksud Tuhan dibalik pengalaman tersebut.<sup>31</sup>

#### **D. Pluralitas Agama**

Secara rasional penganut agama dapat menerima secara kenyataan adanya pluralitas agama dan berbagai tawaran jalan keselamatan eskatologis, setiap orang yang beragama dituntut untuk dapat menerima, mengakui dan meyakini bahwa adanya jalan keselamatan miliknya yang paling benar. Tanda adanya keyakinan yang mantap dan sikap mengabsolutkan kebenaran imannya, maka seseorang akan memiliki keraguan dalam menjalankan suatu perintah agamanya dan boleh jadi dirinya merasa kurang kuat imannya, atau bahkan akan menilai dirinya sebagai orang yang setengah-setengah dalam beragama. Keimanan yang sehat dan menenteramkan merupakan

---

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 135-149.

keimanan yang menutup diri dari perspektif perbandingan. Tanpa adanya keyakinan yang kuat bahwa jalan yang ditempuhnya adalah jalan lurus yang menghubungkan dirinya dan Tuhan, maka seseorang akan sulit untuk memperoleh kekhusyuan dan pencerahan spiritual. Pengalaman iman pada akhirnya adalah merupakan pengalaman subyektif, yang kadangkala merupakan pengalaman dari sebuah pendakian terjal, berat dan penuh risiko untuk dapat sampai pada taman pencerahan yang bertahun-tahun baru dapat diraihinya.<sup>32</sup>

Membumikan gagasan kemaslahatan agama dalam suatu komunitas yang mejemuk khususnya kemajemukan budaya serta memiliki perbedaan latar belakang sosial, menjadi suatu tugas kemanusiaan yang harus dibebankan kepada seluruh umat manusia. Secara internal, organisasi-organisasi sosial yang berlandaskan keagamaan memiliki peran penting dalam melaksanakan serta membangun suatu orientasi kehidupan yang lebih mengutamakan kepentingan hidup umat beragama dan masa depan kemanusiaan. Upaya membumikan gagasan kemaslahatan agama bagi kehidupan dan kemanusiaan, tidak dapat berdiri sendiri di atas satu entitas budaya tertentu, akan tetapi harus memiliki suatu landasan nilai pluralitas yang berasal dari entitas bangsa itu sendiri.<sup>33</sup>

Menurut Amsal Backhtiar, pluralitas agama merupakan problem yang memiliki kerumitan, di mana pada satu sisi agama menekankan memiliki kebenaran yang absolut, namun pada sisi yang lain agama cukup banyak, dan setiap agama oleh para pemeluknya mengakui bahwa hanya ajaran agamanyalah yang paling benar. Persoalan yang demikian ini, kemudian

---

<sup>32</sup> Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 129.

<sup>33</sup> Husna Amin, *Agama dan Humanisme, Menemukan Kembali Makna Agama bagi Masa Depan Kemanusiaan*, (Banda Aceh: Naskah Aceh dan Ar-Raniry Press, 2013), h. 15.

menimbulkan banyak pertanyaan, agama manakah yang paling benar dari keseluruhan agama tersebut.<sup>34</sup>

Keragaman agama merupakan fakta yang tidak bisa dibantah. Munculnya berbagai agama pada masa sebelumnya secara historis tidak bisa menghapus agama yang muncul pada masa sesudahnya, begitu juga sebaliknya. Fakta ini meniscayakan adanya suatu pengakuan terhadap keragaman keyakinan.<sup>35</sup> Namun setiap agama memiliki sistematika atau konstruksi berupa modus yang dikembangkan oleh seseorang dalam memahami doktrin agama. Agama memang meniscayakan pada suatu modus pemahaman agar kehendak Tuhan yang terdapat dalam doktrin agama bisa dipahami dan dilaksanakan oleh manusia. Namun, tradisi penafsiran yang terus berkembang pada semua agama terhadap kodifikasi firman Tuhan, tentu banyak menghadapi kesulitan aktualisasi ketika dijabatani dengan penafsiran pemahaman manusia. Kemudian perbedaan pemahaman ini menghasilkan pluralitas dalam keyakinan atau pluralitas agama atau kemajemukan agama.

Konstruksi itu rupanya juga berpengaruh terhadap agama lain, katakanlah antara Islam dan Kristen, Budha dan Hindu, Hindu dan Islam, dan seterusnya. Dalam konstruksi selalu ada keinginan membandingkan antara agama sendiri dengan agama lain yang kemudian berujung pada suatu klaim kebenaran (*truth claim*) terhadap keunggulan dalam hal otentisitas. Mudah ditebak arah klaim kebenaran tersebut. Pasti mengarah pada agamanya sendiri. Jika semua agama mengklaim bahwa agamanya yang paling benar, maka akan timbul juga pertanyaan mana agama yang paling benar dari sekian agama yang ada? Apakah semua agama itu benar, atau

---

<sup>34</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama.....*, h.163.

<sup>35</sup> Syamsul Arifin makalah *Konstruksi Wacana Pluralisme Agama di Indonesia*, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, Belum Dipublikasikan.

semuanya tidak benar? Kalau semua agama mengklaim agamanya yang paling benar, bagaimana mengetahui agama yang paling benar?

Klaim kebenaran tersebut pada satu sisi memperkuat keyakinan seseorang terhadap doktrin agamanya. Tidak dapat dibayangkan bagaimana status keberagamaan seseorang tanpa ditopang oleh suatu klaim. Namun, dilain pihak juga akan menimbulkan pertanyaan mana doktrin agama yang paling benar. Dari keterbatasan manusia untuk mengetahui agama yang paling benar di antara agama-agama yang ada, lahirlah sikap “terbaik” yang mentolerir semua agama yang ada. Berpijak pada pemikiran bahwa semua agama adalah baik, seorang pemeluk agama tidak boleh meyakini bahwa agamanya adalah yang terbaik, tapi harus meyakini bahwa semua Agama adalah yang terbaik, yang mereka katakan sebagai kesetaraan agama. Yang biasa kita kenal dengan Pluralisme.

Pluralitas merupakan suatu keniscayaan. Hidup yang berdampingan antar kelompok dan komunitas yang memiliki latar berbeda tidak dapat dihindari dan bahkan hampir semua umat beragama menyadari hal yang demikian ini. Secara sosial-spiritual sebagian umat beragama atau bahkan suatu bangsa, belum dapat menerima bahkan selalu memiliki gejolak, sehingga tidak dapat melaksanakan kehidupannya dengan berdampingan secara damai, bahkan mungkin hal ini terjadi diakibatkan belum memahami dengan sesungguhnya bagaimana makna hidup secara berdampingan dengan orang yang berbeda, baik berbeda secara etnis, budaya, bahkan agama. Hal yang demikianlah kemudian dianggap sebagai awal dari ketimpangan sosial terjadi dalam kehidupan umat beragama.<sup>36</sup>

Pluralisme agama dalam suatu masyarakat yang terbuka adalah sunnatullah. Ada perjumpaan secara intern antarmasyarakat dari suatu daerah dengan daerah lain dalam

---

<sup>36</sup> Husna Amin, *Agama dan Humanitas.....*, h. 15.

lingkup suatu kepercayaan atau negara, demikian juga berupa perjumpaan secara berkembang meluas baik dalam suatu negara, kawasan, benua, demikian juga dunia. Hilir mudik perjumpaan masyarakat antarkawasan ini semakin meningkat dan memungkinkan perjumpaan umat beragama secara makin kompleks.<sup>37</sup>

#### E. Pluralisme Agama dalam Filsafat Perennial dan Fatwa MUI

Agama pada dasarnya dipandang sebagai *relatively absolute* (hanya secara relatif absolut), atau jika dibalik *absolutely relative*, atas klaim-klaim kebenaran yang secara tradisional memang inheren dalam agama, maka agama dapat diharapkan untuk mengambil peran pembebasan (*interior* dan *eksterior*) atas kemanusiaan. Perspektif yang terakhir inilah yang dikenal belakangan sebagai filsafat perennial. Filsafat perennial (*perennial Philosophy*) adalah istilah Inggris untuk arti yang sama dengan *philosophia perennis* yang berasal dari bahasa Latin, telah digunakan secara luas oleh aliran-aliran pemikiran, dari kaum Neo-Thomis hingga Aldous Huxley. Kata 'filsafat perennial' seperti ditekankan selama ini oleh A.K. Coomaraswamy dimaksudkan sebagai pengetahuan yang selalu ada dan akan selalu ada, yang bersifat universal "Ada" dalam pengertian diantara orang-orang yang berbeda ruang dan waktu maupun yang berkaitan dengan prinsip-prinsip universal. Di samping itu, pengetahuan yang diperoleh *intelekt* ini terdapat dalam jantung semua agama dan *tradisi*.

Aldous Huxley, menyebutkan bahwa filsafat perennial adalah; (1). Metafisika yang memperlihatkan suatu hakekat kenyataan Ilahi, dalam segala sesuatu kehidupan dan pemikiran; (2). Suatu psikologi yang memperlihatkan adanya sesuatu jiwa

---

<sup>37</sup> Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia, Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 20012). H. 17.

(*soul*) manusia yang identik dengan kenyataan Ilahi itu; dan (3). Etika yang meletakkan tujuan akhir manusia dalam pengetahuan yang bersifat imanen maupun transenden mengenai seluruh keberadaan.

Filsafat perennial memperlihatkan kaitan seluruh eksistensi yang ada di alam semesta ini dengan Realitas Mutlak. Wujud pengetahuan tersebut dalam diri manusia hanya dapat dicapai melalui *Intelek*, istilah yang telah dikenal sejak zaman Plotinus lewat karyanya *The Six Eneads* sebagai ungkapan lain dari *soul* atau *spirit*. "Jalan" inipun hanya dapat dicapai melalui tradisi-tradisi, ritus-ritus, simbol-simbol dan sarana-sarana yang memang diyakini oleh kalangan perennial sebagai berasal dari Tuhan. Sesungguhnya, dasar-dasar teoretis pengetahuan *Filsafat Perennial* terdapat dalam setiap agama yang otentik, yang dikenal dengan berbagai konsep: dalam agama Budha disebut *Dharma*, dalam Taoisme disebut *tao*, dalam Hinduisme dikenal sebagai *Sanathana* atau dalam Islam dikenal dengan konsep *a-Din*, dalam filsafat abad pertengahan dikenal dengan sebutan *Sophia Perennis* dan sebagainya. Dengan cara, yang dalam *Filsafat Perennial* disebut sebagai "transenden" itu, semua ritus-ritus, doktrin-doktrin dan simbol-simbol keagamaan yang dipakai untuk mencapai pengertian mengenai dasar keagamaan itu, mendapatkan penjelasan yang menyeluruh melewati bentuknya yang formal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa filsafat perennial adalah satu perspektif yang memandang adanya "kesatuan transenden" pada setiap agama dan tradisi otentik. Perspektif itu, tidak mengedepankan aspek-aspek "dalam" (*esoteris*) dari setiap bentuk keagamaan, tapi juga punya kemampuan mengeleminir sejumlah perbedaan. Meskipun demikian, tidak dengan sendirinya berarti filsafat perennial berpandangan semua agama adalah sama-suatu pandangan yang sama sekali tidak menghormati religiusitas yang partikular. Padahal, filsafat perennial justru berpandangan

kebenaran mutlak (*the truth*) hanyalah satu, tidak terbagi. Tetapi dari Yang Satu ini memancarkan berbagai “kebenaran” (*truth*) sebagaimana halnya matahari yang secara niscaya memancarkan cahayanya.<sup>38</sup>

Perihal pemaknaan dan pemahaman pluralisme agama menurut filsafat perennial, penulis mencoba mengutip berdasarkan yang disampaikan oleh Komarrudin Hidayat dan Wahyuni Nafis dalam bukunya *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, di mana dalam buku tersebut dijelaskan bahwa, memasukan istilah perennial dalam wacana agama ia memberikan tiga agenda pembicaraan adalah sebagai berikut: *Pertama*, tentang Tuhan, wujud yang absolut sumber dari segala wujud, Tuhan Yang Maha Benar dan Satu, sehingga semua agama yang muncul dari yang satu pada prinsipnya sama karena datang dari sumber yang sama.

*Kedua*, Filsafat Perennial ingin membahas fenomena pluralisme agama secara kritis dan kontemplatif. Meskipun Agama (*Religion*) dengan A dan R besar yang benar hanya satu, tetapi karena ia diturunkan pada manusia dalam spektrum historis dan sosiologis. *Religion* dalam konteks historis selalu hadir dalam formatnya yang pluralistik (*religion* atau agama-agama –dengan r dan a kecil, juga sekaligus menunjukkan Plural). Dalam konteks ini maka setiap agama memiliki kesamaan dengan yang lain tetapi sekaligus juga memiliki kekhasan sehingga berbeda dari yang lain. *Ketiga*, Filsafat perenial berusaha menelusuri akar-akar kesadaran religiusitas seseorang atau kelompok melalui simbol-simbol, ritus serta pengalaman keagamaan. Dengan begitu filsafat perenial secara metodologis berhutang pada apa yang disebut sebagai *transcendental psychology*.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> [http://www.referensimakalah.com/2011/08/mengenal-akar-filsafat-perennial\\_2540.html](http://www.referensimakalah.com/2011/08/mengenal-akar-filsafat-perennial_2540.html), diakses tanggal 21 Juli 2014.

<sup>39</sup> Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan.....*, h. 121-128.

Dalam filsafat perennial disadari adanya “yang *infinite*” yaitu *level of reality*, yang terdiri dari alam *terrestrial*, *intermediate*, dan *celestial*. Juga dalam diri manusia yang dalam istilah filsafat perennial disebut *level of selfhood*, yang terdiri dari tubuh (*body*), akal (*mind*) dan jiwa (*soul*), atau yang dalam istilah Islam: *jism*, *nafs*, *‘aql*-dipercayai adanya yang disebut “spirit” (ruh). Alam semesta dan manusia pada dasarnya *tajali* atau bentuk perwujudan dari “yang *infinite*”, “spirit” yang dalam Islam disebut dengan *al-Haqq*. Karena kepercayaannya akan tingkat-tingkat tersebut, penganut filsafat ini mempercayai adanya yang bersifat hierarkis. Oleh Huston smith menyebut tingkatan ini sebagai “*the great chain of being*” atau matarantai besar seluruh keberadaan. Schumacher menyebutnya dengan istilah “*the hierarchi of existence*” atau tingkat-tingkat eksistensi, mulai dari Tuhan pada tingkat tertinggi hingga manusia dan makhluk-makhluk/benda-benda “di bawah” manusia. Atau sebaliknya dari benda mati pada tingkat yang paling rendah hingga Tuhan pada tingkat yang paling tinggi. (*as above, so below*; sebagaimana di “atas” beitulah di “bawah”).

Persoalan yang paling pokok dari filsafat perennial memperlihatkan kaitan seluruh eksistensi yang ada dalam alam semesta ini dengan realitas terakhir (Tuhan). Realisasi pengalaman tersebut dalam diri manusia yang hanya dapat dicapai melalui “intelekt” (Ruh atau Spirit), yang jalannya hanya bisa dicapai melalui tradisi-tradisi, ritus-ritus, simbol-simbol dan sarana-sarana yang mengandung diyakini sepenuhnya berasal dari Tuhan. Di mana dasar-dasar teoritis pengetahuan tersebut ada dalam setiap tradisi keagamaan yang otentik, yang dikenal dengan berbagai konsep, misalnya sebagaimana yang terdapat dalam Sanata Dharma, Tao, Budha, al-Din, *Shopia Perennis* dan lain sebagainya.

Berdasarkan cara yang disebut “*transenden*” itu semua ritus-ritus, doktrin-doktrin, dan simbol-simbol keagamaan untuk mencapai pengertian mengenai dasar keagamaan itu, mendapat

kebenaran mutlak (*the truth*) hanyalah satu, tidak terbagi. Tetapi dari Yang Satu ini memancarkan berbagai “kebenaran” (*truth*) sebagaimana halnya matahari yang secara niscaya memancarkan cahayanya.<sup>38</sup>

Perihal pemaknaan dan pemahaman pluralisme agama menurut filsafat perennial, penulis mencoba mengutip berdasarkan yang disampaikan oleh Komarrudin Hidayat dan Wahyuni Nafis dalam bukunya *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, di mana dalam buku tersebut dijelaskan bahwa, memasukan istilah perennial dalam wacana agama ia memberikan tiga agenda pembicaraan adalah sebagai berikut: *Pertama*, tentang Tuhan, wujud yang absolut sumber dari segala wujud, Tuhan Yang Maha Benar dan Satu, sehingga semua agama yang muncul dari yang satu pada prinsipnya sama karena datang dari sumber yang sama.

*Kedua*, Filsafat Perennial ingin membahas fenomena pluralisme agama secara kritis dan kontemplatif. Meskipun Agama (*Religion*) dengan A dan R besar yang benar hanya satu, tetapi karena ia diturunkan pada manusia dalam spektrum historis dan sosiologis. *Religion* dalam konteks historis selalu hadir dalam formatnya yang pluralistik (*religion* atau agama-agama –dengan r dan a kecil, juga sekaligus menunjukkan Plural). Dalam konteks ini maka setiap agama memiliki kesamaan dengan yang lain tetapi sekaligus juga memiliki kekhasan sehingga berbeda dari yang lain. *Ketiga*, Filsafat perenial berusaha menelusuri akar-akar kesadaran religiusitas seseorang atau kelompok melalui simbol-simbol, ritus serta pengalaman keagamaan. Dengan begitu filsafat perenial secara metodologis berhitung pada apa yang disebut sebagai *transcendental psychology*.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> [http://www.referensimakalah.com/2011/08/mengenal-akar-filsafat-perennial\\_2540.html](http://www.referensimakalah.com/2011/08/mengenal-akar-filsafat-perennial_2540.html), diakses tanggal 21 Juli 2014.

<sup>39</sup> Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan.....*, h. 121-128.

Dalam filsafat perennial disadari adanya “yang *infinite*” yaitu *level of reality*, yang terdiri dari alam *terrestrial*, *intermediate*, dan *celestial*. Juga dalam diri manusia yang dalam istilah filsafat perennial disebut *level of selfhood*, yang terdiri dari tubuh (*body*), akal (*mind*) dan jiwa (*soul*), atau yang dalam istilah Islam: *jism*, *nafs*, *‘aql*-diperdayai adanya yang disebut “spirit” (ruh). Alam semesta dan manusia pada dasarnya *tajali* atau bentuk perwujudan dari “yang *infinite*”, “spirit” yang dalam Islam disebut dengan *al-Haqq*. Karena kepercayaannya akan tingkat-tingkat tersebut, penganut filsafat ini mempercayai adanya yang bersifat hierarkis. Oleh Huston Smith menyebut tingkatan ini sebagai “*the great chain of being*” atau mata rantai besar seluruh keberadaan. Schumacher menyebutnya dengan istilah “*the hierarchy of existence*” atau tingkat-tingkat eksistensi, mulai dari Tuhan pada tingkat tertinggi hingga manusia dan makhluk-makhluk/benda-benda “di bawah” manusia. Atau sebaliknya dari benda mati pada tingkat yang paling rendah hingga Tuhan pada tingkat yang paling tinggi. (*as above, so below*; sebagaimana di “atas” beitalah di “bawah”).

Persoalan yang paling pokok dari filsafat perennial memperlihatkan kaitan seluruh eksistensi yang ada dalam alam semesta ini dengan realitas terakhir (Tuhan). Realisasi pengalaman tersebut dalam diri manusia yang hanya dapat dicapai melalui “intelektual” (Ruh atau Spirit), yang jalannya hanya bisa dicapai melalui tradisi-tradisi, ritus-ritus, simbol-simbol dan sarana-sarana yang mengandung diyakini sepenuhnya berasal dari Tuhan. Di mana dasar-dasar teoritis pengetahuan tersebut ada dalam setiap tradisi keagamaan yang otentik, yang dikenal dengan berbagai konsep, misalnya sebagaimana yang terdapat dalam Sanata Dharma, Tao, Budha, al-Din, *Shoipia Perennis* dan lain sebagainya.

Berdasarkan cara yang disebut “*transenden*” itu semua ritus-ritus, doktrin-doktrin, dan simbol-simbol keagamaan untuk mencapai pengertian mengenai dasar keagamaan itu, mendapat

pencerahan melewati bentuknya yang formal atau yang terpakau dalam satu tradisi keagamaan dengan cara tersebut maka dapat ditemukan norma-norma abadi yang hidup dalam sebuah tradisi-tradisi. Dalam filsafat perennial dikenal istilah metafisika yang mengacu dalam artian “pengetahuan Ilahiah yang mana sesungguhnya bukan konstruk mental yang akan bergaya budaya atau tradisi suatu zaman, atau dengan munculnya penemuan-penemuan baru dari pengetahuan dunia material. Namun demikian, meski sasaran utama kajiannya adalah persoalan metafisika, filsafat perennial tidak mengabaikan persoalan yang ada di luar sebuah substansi (yang eksotrik) dari sebuah tradisi-tradisi.

Konteks filsafat perennial memandang segala yang ada sebagai turunan dari yang absolut, maka filsafat ini selalu menegaskan bahwa dalam segala sesuatu terdapat hakikat. Oleh karenanya, filsafat perennial memiliki banyak cabang yang berhubungan dengan kosmologi, antropologi, seni dan disiplin lainnya. Filsafat perennial sedikitnya dapat didekati dengan tiga sudut pandang, yaitu epistemologi, ontologi dan psikologi. Secara epistemologi filsafat perennial membahas makna, substansi dan sumber kebenaran, serta bagaimana kebenaran itu berproses mengalir dari Tuhan dan pada gilirannya tampil dalam kesadaran akal budi manusia. Sedang dari pendekatan ontologis, filsafat perennial berusaha menjelaskan adanya sumber dari segala yang ada, bahwa segala wujud ini sesungguhnya bersifat relatif, ia tak lebih sebagai jejak, kreasi ataupun cerminan dari dia yang esensi dan substansinya di luar jangkauan manusia. Adapun melalui pendekatan psikologi, filsafat perennial berusaha mengungkapkan apa yang disebut “kebenaran abadi” (dalam istilah filsafat perennial sebagai *sophia perennis*) yang terukir dalam lembaran hati seseorang yang paling dalam yang senantiasa rindu pada Tuhan dan senantiasa mendorong seseorang untuk berpikir dan berperilaku yang benar.

Filsafat perennial dapat juga disebut sebagai tradisi dalam pengertian al-Din, al-Sunnah dan al-Silsilah. Al-din dimaksud adalah sebagai agama yang meliputi semua aspek kehidupan dan percabangannya. Disebut al-Sunnah karena filsafat perennial mendasarkan segala sesuatu atas model-model sakral yang sudah menjadi kebiasaan turun temurun di kalangan masyarakat tradisional. Disebut al-Silsilah karena filsafat perennial juga merupakan rantai yang mengaitkan setiap periode, episode atau tahap kehidupan dan pemikiran di dunia tradisional kepada sumber segala sesuatu, seperti terlihat didalam dunia tasawuf. Karenanya filsafat perennial dalam pengertian tradisi ini, Nasr mengungkapkannya dengan menggambarkannya sebagai sebuah pohon, akar-akarnya tertanam melalui wahyu di dalam sifat Ilahi dan darinya tumbuh batang dan cabang-cabang sepanjang zaman.<sup>40</sup>

Pluralisme agama merupakan suatu istilah khas yang terdapat dalam teologi. Menurut Nurcholish Madjid, ada tiga sikap dialog agama yang dapat diambil. *Pertama*, sikap eksklusif dalam melihat agama lain, agama-agama lain merupakan jalan yang salah, yang menyesatkan bagi pengikutnya. *Kedua*, sikap inklusif, agama-agama lain adalah bentuk implicit agama yang kita yakini. Dan *ketiga*, sikap pluralis, yang dapat terekspresi dalam macam-macam rumusan, misalnya; "agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai suatu kebenaran yang sama". "Agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan kebenaran-kebenaran yang sama sah", atau "Setiap agama mengekspresikan bagian penting berdasarkan sebuah kebenaran".

Perihal fatwa Majelis Ulama Indonesia tentang pluralisme<sup>41</sup> sebagai hal yang menyesatkan menjadi kajian

---

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 129-135.

<sup>41</sup> Dalam Musyawarah Nasional (Munas) Majelis Ulama Indonesia ke-7 di Jakarta, tanggal 24-29 Juli 2005, Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan 11 fatwa. Berbeda dengan fatwa-fatwa sebelumnya, fatwa-

banyak kalangan, dan fatwa tersebut kemudian memunculkan pro-kontra dalam masyarakat, ada setuju terhadap fatwa MUI bahkan banyak juga yang menolak, kelompok yang menolak tidak hanya dari kalangan organisasi seperti Jaringan Islam Liberal yang oleh Koordinatornya Ulil Absar Abdalla menyatakan fatwa MUI itu konyol dan tolol. Demikian juga ditanggapi secara beragam oleh banyak kalangan termasuk kelompok akademisi, salah satu akademisi yang memberi tanggapannya adalah Azyumardi Azra, Azra malah menyarankan dalam proses penyusunan fatwa, hendaknya MUI seharusnya tidak hanya sekedar mencari pertimbangan berdasarkan kajian fikih. Menurut Azra, persoalan masyarakat modern saat ini sangat kompleks, maka sudah seharusnya MUI mencari suatu masukan dan pertimbangan lain, misalnya dari pakar politik, sosiolog, dan bahkan ilmuan lainnya. Fatwa seharusnya dikeluarkan dengan mempertimbangkan sisi budaya, agama dan lain-lain dalam konteks kebangsaan. Bagi Azra sangat menyayangkan sikap MUI yang hanya mendefinisikan sendiri beberapa istilah, seperti liberalism dan pluralism tersebut. Azra juga mempertegas bahwa fatwa MUI tidak mengikat secara hukum dan tidak dapat dijadikan hukum positif karena Indonesia bukan negara yang berdasarkan asas Islam.

Menurut MUI, pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama, dan kerenanya kebenaran setiap agama adalah relatif, oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama

---

fatwa MUI tersebut sesat dan mengharamkan ajaran Ahmadiyah, Liberalisme, Pluralisme, dan Sekularisme. Sejak fatwa itu ditetapkan pada tanggal 29 Juli 2005, tiada hari tanpa cacian dan hujatan terhadap MUI. Ada yang menyatakan MUI konyol dan tolol, MUI konservatif dan sebagainya.

akan masuk dan hidup berdampingan di surga kelak.<sup>42</sup> Paham Pluralisme agama, khususnya, sangat membahayakan aqidah umat sehingga dapat menyebabkan mereka kufur terhadap kebenaran agama yang dipeluknya. Kalau diibaratkan penyakit, paham Pluralisme Agama seperti virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yang menyebabkan rusaknya/melemahnya sistem kekebalan tubuh manusia sehingga rentan terhadap penyakit. Makin lama penderita virus ini makin banyak, dan semakin banyak pula yang meninggal karenanya. Begitu juga paham Pluralisme Agama yang sedang dikembangkan di Indonesia, akan memperlemah keyakinan pemeluknya akan kebenaran agamanya. Semakin hari semakin banyak pemeluk agama yang terjangkiti olehnya, dan semakin banyak pula yang akan gugur agamanya.

Demikian juga ada kalangan yang memandang dan menuduh MUI keliru, hal ini dikarenakan telah menetapkan suatu paham, padahal ijtihad itu hanya dikhususkan untuk *af'al* atau perbuatan, bukannya untuk pemikiran. Demikian juga ada yang menganggap fatwa MUI tersebut sangat tepat dengan realitas pemikiran yang dikembangkan oleh kaum pluralis di Indonesia. Menurut penulis, pluralisme harus dilihat berdasarkan pemaknaan bahasa dan pelaksanaan berdasarkan makna bahasa tersebut, namun tidak berdasarkan penggadaian akidah keagamaan. Selama pemahaman pluralismu untuk saling menghargai, saling menghormati, tanpa adanya pemaksaan untuk mengakui kebenaran agama selain yang diyakininya, menurut penulis hal yang demikian menjadi sah-sah saja, namun kalau dalam konteks untuk mengakui kebenaran agama bahkan untuk merelatifkan ajaran agama yang diyakini, pada sisi ini betul-betul suatu kekeliruan. Untuk itu perlu menyikapinya

---

<sup>42</sup> Adian Husaini, *Islam Liberal, Pluralisme Agama dan Diabolisme Intelektual*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), h. x-xv.

dengan bijak bahwa perlu memahami secara lebih mendalam setiap hal-hal yang dianggap membingungkan dan meragukan.

#### **F. Agama yang Damai dan Cinta Sebagai Jalan Keluar**

Berbagai bentuk kejahatan yang ada di atas dunia, bukan tidak mungkin didamaikan dengan eksistensi Tuhan. Adanya dunia ini bukanlah suatu ciptaan yang seketika, melainkan mengalami secara proses “menjadi” pada setiap tarafnya, terutama pada taraf masyarakat manusiawi. Ada peralihan dari tingkatan pengada yang memiliki banyak kekurangan kepada tingkatan pengada yang memiliki kesempurnaan, namun demikian kesempurnaan tidak sampai kepada kesempurnaan yang hakiki, namun kekurangan-kekurangan tetap tidak dapat dielakkan, dalam hal ini adanya kegagalan-kegagalan dan pergulatan yang tidak dapat dihindari.<sup>43</sup>

Menurut Teilhard sebagaimana dikutip oleh Louis Leahy, evolusi mengandung kejahatan seperti “efek samping” atau “produk tambahan yang tak terelakkan”. Tidak ada tata yang sedang terbentuk yang di segala tingkatannya tidak mengandung suatu ketidakteraturan. Secara fisik tidaklah mungkin bahwa pada segala tingkatan alam semesta tidak muncul suatu ketidakteraturan atau berupa gangguan oleh makhluk yang berada dalam proses pengaturan. Dalam sebuah sistem atau dalam sebuah perjalanan proses ke arah yang lebih baik, berdasarkan hukum-hukum massa besar, sama sekali tidak dapat dihindarkan bahwa setiap langkah maju menuju kepada sebuah keteraturan harus selalu adanya kegagalan, kerusakan bahkan pertikaian.<sup>44</sup>

Terhadap berbagai argumentasi yang terpengaruh dalam mencari jawaban perihal kejahatan, Louis Lealy sebagaimana

---

<sup>43</sup> Louis Lealy, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, (Yogyakarta: Kanisius-BPK Gunung Mulia, 1993), h. 276.

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 276.

dikutip oleh A. M. Romly, dalam menyanggah terhadap orang yang beranggapan 'kejahatan ada, maka Tuhan tidak ada', maka harus dijawab dengan 'kebaikan ada, maka Tuhan ada'. Walau kedua pernyataan ini tidak berdiri sama tinggi atas dasar dua alasan. Pertama, hanya kebaikanlah yang abadi dan berdaulat, sedangkan kejahatan hanyalah sebuah 'kecelakaan atau aksiden' yang tidak dapat meniadakan makna pokoknya. Kedua, kebaikan itu tidak dapat dimengerti tanpa adanya Tuhan, tetapi tidak pasti juga kejahatan tidak dapat dimengerti dengan adanya Tuhan. Sebagaimana pendapat W. Leibniz, bahwa Tuhan hanya menciptakan yang baik saja, sedangkan adanya kejahatan merupakan syarat untuk bertumbuhnya yang baik di dunia. Oleh karenanya, jelaslah bahwa pengingkaran akan adanya Tuhan sebagai pencipta dunia ini karena adanya kejahatan di dunia tersebut merupakan suatu hal yang kontradiktif. Setidak-tidaknya adanya kejahatan di dunia bukanlah alasan yang cukup untuk mengingkari eksistensi atau adanya Tuhan.<sup>45</sup>

Kejahatan adalah sesuatu yang harus dilawan, pada dasarnya kejahatan adalah yang seharusnya tidak ada. Pengalaman otentik orang beriman tidak akan mengatakan bahwa percaya kepada Tuhan dimaksudkan untuk dapat menjelahkan kejahatan. Melalui iman, justeru mau menemukan dalam Tuhan sumber dari protes (*indignation*) terhadap kejahatan, meski tidak mencari jawaban atas pentingnya penjelasan. Menurut Ricoeur, ada empat versi yang mau dijelaskan penderitaan. *Pertama*, kejahatan diterima sebagai hukuman, versi ini masuk ke dalam skema pembalasan. *Kedua*, kejahatan merupakan tes atau percobaan untuk melihat kesetiaan dan ketakutan kepada Tuhan, sebagaimana pengorbanan Ismail oleh Ibrahim, cara berpikir ini masuk ke

---

<sup>45</sup> A.M. Romly, *Fungsi Agama bagi Manusia; Suatu Pendekatan Filsafat*, (Jakarta: PT. Bina Rena Pariwisata, 2003), h. 67-69.

dalam skema teologis Tuhan yang mendidik. *Ketiga*, kejahatan dan penderitaan ada dalam rangka untuk mengantar ke kehidupan abadi, pola ketiga ini mirip dengan yang ke dua, yaitu pola pendidikan. Dan *keempat*, penderitaan merupakan suatu misteri (dibalik kejahatan ada kebaikan). Tuhan tahu apa yang baik bagi manusia, walaupun kesemuanya dari itu tetap menjadi misteri karena pengetahuan yang dimiliki oleh manusia terbatas. Keempat penjelasan tersebut merupakan suatu dalam rangka mendamaikan manusia dengan realitas penderitaan daripada menyingkap hakikat penderitaan itu. Kecenderungan mistifikasi masih dominan, bagaimana merefleksikan kejahatan agar tidak jatuh menjadi mistifikasi.

Jawaban tersebut, menurut Ricoeur sebagaimana dikutip oleh Haryatmoko, terletak pada akhir dari penderitaan Aiyub, Aiyub berhasil mencintai Tuhan tanpa pamrih. Mencintai Tuhan tanpa pamrih berarti keluar dari lingkaran pembalasan, ratapan masih mencerminkan prinsip pembalasan. sejauh masih ada bentuk keluhan terhadap ketidakadilan yang dirasakan dan diderita, maka orang tersebut masih terjebak dalam lingkaran pembalasan. Maka jawaban terhadap masalah kejahatan terletak pada kemampuan dalam menolak untuk mencari imbalan dari keutamaan atau kebajikan yang dilakukan. Menolak untuk memohon agar dilupakan dari segala penderitaan berarti juga menolak fatalitas; menerima yang namanya kematian sebagai bagian dari negativitas adalah upaya menghindari jebakan mitos. Dengan demikian, bencana alam atau fisik, kecelakaan dan penyakit, tidak langsung dikaitkan dengan rencana Tuhan. Malapetaka itu menantang kebebasan manusia untuk sedapat mungkin melakukan sesuatu atau menemukan pemecahannya. Jadi, kekejaman dan pembunuhan dipahami sebagai bagian dari kegagalan manusia.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat.....*, h. 49.

### **G. Kesimpulan**

Barat memiliki trauma terhadap agama. Dalam masa kegelapan Eropa, Sains yang bertentangan dengan doktrin ataupun ajaran Gereja akan ditolak dan ilmuwan yang bersangkutan akan dihukum mati, sejak saat itu di barat mulai berkembang ideologi serta pemikiran-pemikiran tentang Naturalisme, materialisme, Rasionalisme, Empirisme, Sekularisme, dan paham serta pandangan yang lainnya. Melalui pemikiran tersebut maka Barat memandang agama atau sistem kepercayaan sebagai sesuatu yang irasional dan tidak ilmiah. Namun, sejarah mencatat ketika barat dalam masa kegelapan, para ilmuwan muslim mampu mengembangkan berbagai banyak ilmu pengetahuan seperti astronomi, geologi, biologi, kedokteran, aljabar atau matematika serta ilmu-ilmu yang lainnya.

Semuanya menunjukkan bahwa keyakinan atau agama mempengaruhi pola pikir dan cara pandang kepada para ilmuwan tersebut dalam mencari dan mengembangkan sebuah ilmu pengetahuan atau sains. Islam pada masa itu yang begitu maju dengan peradabannya tidak bisa terlepas dari khazanah serta tradisi keilmuan Islam seperti Fikih, Kalam, Tasawwuf dan Mantiq. Peradaban Barat Modern yang berkembang sampai saat ini pun tak lepas dari usaha mereka dalam menerjemahkan berbagai karya yang dikembangkan ilmuwan muslim. Ironisnya, ketika ilmu telah mereka dapatkan, mereka menganggap agama sebagai benalu dan candu. Sebagaimana halnya dalam paham humanisme dan eksistensialisme, manusia cenderung mendewakan dirinya.

Sementara problem kejahatan adalah sebuah hak akal dalam memilih baik dan buruk, dimana setiap individu dalam menilai baik dan buruk itu tidaklah semuanya sama. namun Allah yang memegang kuasa mutlak atas kebenaran itu, menciptakan alam semesta ini dengan menciptakan pula hukum Alam, sehingga setiap pilihan manusia pasti ada

konsekuensinya. Menurut Franz Magnis-Suseno, manusia yang memiliki hati nurani, seharusnya memilih yang baik, bukannya memperlakukan hal kejahatan. Seharusnya seseorang mampu melakukan sikap memaafkan terhadap sesuatu kejadian apakah yang disengaja atau dilakukan secara sadar, untuk itu kejahatan adalah lain soal. Kejahatan terletak dalam *kehendak* seseorang yang *tidak mau* bersikap baik. Kejahatan itu selalu jahat dan yang jahat mutlak tidak boleh ada.<sup>47</sup>

Alquran menjawab problem ini sebagai suatu proses pertaubatan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Seperti halnya sabda Rasul SAW “*Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya kalian tidak pernah berbuat dosa, niscaya Allah akan mengganti kalian dengan mendatangkan suatu kaum yang kemudian kaum tersebut berbuat dosa, kemudian mereka meminta ampun kepada Allah, dan Allah akan mengampuni mereka*” (HR. Muslim). Solusi Islam terhadap adanya pluralitas agama adalah dengan mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing (*lakum dinukum wa liya diin*). Tapi solusi yang ditawarkan paham pluralisme agama lebih cenderung menghilangkan perbedaan dan identitas agama-agama yang ada. Jadi menganggap pluralisme agama sebagai *sunnatullah* adalah klaim yang berlebihan dan tidak benar.

#### Daftar Pustaka

- Adian Husaini, *Islam Liberal, Pluralisme Agama dan Diabolisme Intelektual*, Surabaya: Risalah Gusti, 2005.
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: Rajagrafindo 2005.
- A.M. Romly, *Fungsi Agama bagi Manusia; Suatu Pendekatan Filsafat*, Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 2003.

---

<sup>47</sup> Franz Magnis-Siseno, *Menalar.....*, h. 218.

- Charles Kimball, *Kala Agama jadi Bencana*, Bandung: Mizan, 2003.
- David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat dan Kanisius, 2005.
- Emanuel Bria, *Jika Ada Tuhan, Mengapa Ada Kejahatan, Percikan Filsafat Whitehead*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- E. Stump dan M.J. Murray, *Philosophy of Religion: The Big Questions*, Malden, Massachusetts: Blackwell Publishers, 1999.
- Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat, Akar Kekerasan dan Diskriminasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010
- Husna Amin, *Agama dan Humanisme, Menemukan Kembali Makna Agama bagi Masa Depan Kemanusiaan*, Banda Aceh: Naskah Aceh dan Ar-Raniry Press, 2013.
- Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Louis Lealy, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, Yogyakarta: Kanisius-BPK Gunung Mulia, 1993.
- \_\_\_\_\_, *Misteri Kematian, Suatu Pendekatan Filosofis*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Muhammad Husaini Behesyti, *Mencari Hakikat Agama, Panduan Rasional bagi Manusia Modern*, terjemahan dari buku *Scientific Survey Islamic Ideology*, Yogyakarta: Arasy Mizan, 2003.
- Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia, Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*, Bandung: Mizan, 20012.

- Ninian Smart, *Memperebutkan Tuhan, Titik Temu dan Titik Seteru Agama-Agama di Dunia*, Yogyakarta: Unggun Religi, 2007.
- Norman L. Geisler dan William Watkins, *Perspective: Understanding Evaluating Today's World Views*, California: Here's Life Publisher, 1984.
- Noman L. Geisler, *Perspective Understanding and Evaluating Today's World Views*, California: Herre's Life Publishers, 1984.
- Saiyad Fareed Ahmad dan Saiyad Salahuddin Ahmad, *Lima Tantangan Abadi Agama dan Jawaban Islam Terhadapnya*, Bandung: Mizan, 2008.
- Syamsul Arifin makalah *Kontruksi Wacana Pluralisme Agama di Indonesia*, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, Belum Dipublikasikan.

## *Diskursus Filsafat Agama di Era Kontemporer*

Buku ini merupakan salah satu pengantar untuk memahami Studi Filsafat Agama. Kendati bersifat pengantar, buku ini memuat serangkaian informasi penting tentang Filsafat Agama, baik dari segi terminologis, historis, dan tematis maupun implikasinya terhadap konteks problematika dan wacana keagamaan kontemporer.

Kehadiran buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pembaca, terutama yang terlibat dan berminat dengan kajian-kajian tentang Filsafat Agama. Melalui kontribusi ini kajian-kajian tentang Filsafat Agama diharapkan dapat terus berkembang ke arah yang lebih mencerahkan.

Diterbitkan atas kerjasama:



Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
JL. Syekh Abdur Rauf Kopelma  
Darussalam Banda Aceh  
Telp. 0651-7551295



Forum Intelektual Tafsir dan Hadits  
Asia Tenggara (SEARFIQH)  
Darussalam Banda Aceh  
Email: penerbitsearfiqh@gmail.com



ISBN 978-602-1027-21-9